RELIGIUSITAS PERILAKU REMAJA PUNK DI PONDOK PESANTREN GELAR SEPAPAN RENGEL TUBAN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program

Studi Agama-Agama

Oleh:

Siti Nur Halimah

NIM: E92217076

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nur Halimah

NIM : E92217076

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : "*Religiusitas* Perilaku Remaja Punk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Saya yang menyatakan

Siti Nur Halimah

NIM: E92217076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Religiusitas* Perilaku Remaja Punk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban" ditulis oleh Siti Nur Halimah telah disetujui pada

Surabaya, 26 Juli 2021

Pembimbing

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP.197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Religiusitas* Perilaku Remaja Punk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban" yang ditulis oleh Siti Nur Halimah ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 5 Agustus 2021

1. **Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M. Ag** :
2. **Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag** :
3. **Feryani Umi Rosidah, S. Ag, M.Fil. I** :
4. **Dr. Nasruddin, M. A** :

Surabaya, 5 Agustus 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP.196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Halimah
NIM : E92217076
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : stnurhalimah883@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

***RELIGIUSITAS* PERILAKU REMAJA PUNK DI PONDOK PESANTREN GELAR SEPAPAN RENGEL TUBAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Penulis

( )

Siti Nur Halimah

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang latar belakang masyarakat yang menganggap remaja punk mempunyai perilaku yang menyimpang, gaya hidup bebas, identik dengan kekerasan, premanisme, seks bebas, dan lain sebagainya yang memberikan stigma negatif. Pada dasarnya, ada banyak remaja punk yang merindukan spiritualitas yang belum mereka ketahui, salah satunya keinginan untuk membenarkan diri dan memelajari Agama Islam lebih dalam di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga persoalan yaitu: pertama, latar belakang remaja punk masuk pesantren. Kedua, perilaku remaja punk dalam membentuk religiusitas. Ketiga, peran pondok pesantren terhadap remaja punk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui jurnal dan wawancara secara online. Analisis data menggunakan sebuah metode analisis data yang bersifat kualitatif, metode analisis data dan penarikan sebuah kesimpulan. Studi ini dilakukan di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan behavioral sosiologi dari B.F. Skinner. Sumber data dari penelitian ini adalah pengasuh dan santri dari Pondok Pesantren Gelar Sepapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, latar belakang remaja punk masuk pesantren adalah atas dorongan diri sendiri, keinginan untuk mandiri, keinginan untuk belajar agama, tidak adanya batas usia dalam pesantren, dan pesantren dapat menampung remaja-remaja dalam berbagai fisik. Kedua, perilaku remaja punk dalam membentuk religiusitas dengan selalu melakukan sholat lima waktu, puasa, mengaji dan saling tolong menolong diluar maupun di luar pesantren. Ketiga, peran pondok pesantren terhadap remaja punk dalam mengembangkan religiusitas serta membentuk perilaku yang baik dengan membiasakan remaja punk melakukan sholat, mengaji, jujur, sopan dalam berpakaian maupun saat bertutur kata.

Kata Kunci: Remaja Punk, Religiusitas, Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

LEMBAR KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Penelitian Terdahulu 8

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II PERILAKU DAN PELIGIUSITAS REMAJA

A. Pembentukan Perilaku Religius 16

B. Religiusitas Remaja 19

C. Konsep Perilaku Perspektif B.F. Skinner 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III REMAJA PUNK DI PONDOK PESANTREN GELAR SEPAPAN RENGEL TUBAN

A. Profil Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban 31

B. Keberadaan Remaja Punk Di Pesantren 46

C. Aktivitas Keagamaan Remaja Punk Di Pesantren 48

BAB IV ANALISIS PERILAKU REMAJA PUNK DAN RELIGIUSITASNYA DI PONDOK PESANTREN

A. Alasan Remaja Punk Masuk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan 53

B. Perilaku Remaja Punk Dalam Membentuk Religiusitas 59

C. Peran Pondok Pesantren Terhadap Remaja Punk 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki satu kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan lain dan perlu diperhatikan yaitu kebutuhan terhadap agama. Karena manusia bisa disebut sebagai makhluk beragama.[1] Agama diakui memiliki peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi kehidupan sebuah individu. Salah satu faktor utama dalam sebuah hidup dan kehidupan merupakan religiusitas. Keyakinan tentang adanya Tuhan, telah dimanifestasikan dalam proses seorang individu yang mempelajari pengetahuan mengenai suatu ajaran yang diyakininya serta mempunyai perilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agamanya disebut sebagai religiusitas yang tinggi.

Ada istilah secara bahasa yang dari tiga kata mempunyai perbedaan arti dari masing-masing yaitu religius, religi, dan religiusitas. Slim mendifinisikan kata tersebut dalam Bahasa Inggris, yaitu religi yang berasal dari kata *religion* yang berarti bentuk dari sebuah kata benda yang mempunyai arti kepercayaan akan adanya sebuah kekuatan yang berada diatas nalar manusia. Religius sendiri berasal dari kata *religiosity* yang memiliki arti yaitu yang berkenaan dengan sifat religius yang telah melekat pada diri seorang individu. Sedangkan religiusitas berasal dari sebuah kata *religiosity* yang memiliki arti pengabdian besar pada sebuah agama dan juga kesalehan.[2]

Relegare merupakan bahasa latin dari religiusitas yang mempunyai arti mengikat kebersamaan atau sebuah ikatan secara erat. Religiusitas merupakan sebuah

[1] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 100.
[2] Rasmanah, *Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspresi religius seseorang yang mempunyai kaitan suatu keyakinan seseorang, ritual, serta nilai dan juga hukum. Religiusitas adalah sebuah aspek yang dihayati oleh seorang didalam hati, getaran hati nurani pribadi, serta sikap personal.[3] Glock dan Stark mengungkapkan hal yang serupa mengenai sebuah religiusitas yang merupakan sebuah sikap religius yang mempunyai arti sebuah unsur adanya internalisasi agama dalam diri manusia.[4]

Individu yang mempunyai religiusitas tinggi, paling tidak pasti memiliki beberapa pengetahuan tentang ajaran agama yang mengenai sebuah dasar-dasar kitab suci, keyakinan, serta anjuran ibadah yang telah menjadi pedoman utama ketika sedang beribadah.[5] Melakukan perintah agama bukan hanya melaksanakan ibadah wajib saja, akan tetapi juga tentang individu yang menjalankan sebuah pengetahuan yang telah dimiliki ke segala aspek dalam kehidupannya. Seperti suka menjaga kebersihan, tolong menolong, berperilaku jujur, dan individu akan sendirinya dapat memiliki kecenderungan untuk mempunyai keagamaan yang baik ketika hidup dalam aturan-aturan beragama, dengan terbiasa melakukan ibadah, dan tidak melakukan larangan agama sehingga dapat merasa bahwa kehidupan beragama sangatlah indah.

Perilaku religiusitas sendiri adalah sebuah perilaku yang berdasar pada keterikatan kepada Tuhan dan keyakinan suara hati yang berwujud dalam bentuk sebuah norma dan ibadah yang mengatur hubungan dengan Tuhan, seperti hubungan dengan sebuah lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia bahkan hubungan sesama manusia.[6] Dalam aktifitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang tengah melakukan sebuah perilaku ibadah atau ritual, akan tetapi juga ketika seseorang

---

[3] Y. B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986).
[4] N. S. Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
[5] Ancok, *Definisi Religiusitas*, 2001, http://www.psychologymania.com/2012/definisi-religiusitas.html.
[6] Rahman, Perilaku Religiusitas Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 15, No. 23, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kegiatan lain yang telah didorong oleh kekuatan hati. Dan tidak hanya berkaitan dengan sebuah kegiatan yang nampak dan bisa dilihat mata, akan tetapi juga sebuah kegiatan yang tidak nampak dan terjadi didalam hati seseorang. Karena keagamaan seseorang bisa meliputi berbagai sisi serta dimensi.

Jalaluddin Rahmat mengemukakan pandangannya, bahwa religiusitas adalah sebuah integrasi secara kompleks antara perasaan, pengetahuan agama, dan tindakan religius yang berada didalam diri manusia. Manusia berperilaku atau melakukan religiusitas karena telah didorong oleh sebuah siksaan dan berharap mendapatkan sebuah pahala.[7] Maka dari itu, bisa dilihat bahwa tingkat keagamaan seseorang bukan hanya terletak pada sebuah spiritualitas seseorang, melainkan lebih menyerupai kegiatan religiusitas yang dilaksanakan secara konsisten yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Zubaedi menyatakan bahwa dalam konteks tersebut agama bisa diletakkan sebagai referensi bagi para pemeluk agamanya dalam mengarahkan sebuah tindakan serta menentukan orientasi pilihan sikap. Yang artinya, agama dijadikan sebagai bahan acuan bagi setiap manusia serta bagi jati diri untuk menjadi *insan kamil.* Manusia ideal atau *insan kamil*, bila dilihat dari sisi psikologi adalah seorang manusia yang mana mencoba serta berusaha mewujudkan akhlak ilahi sebagai prototipenya yang disebut proses aktualisasi diri, sehingga timbul sebuah kesadaran untuk mengubah kehidupannya kearah hidup yang lebih baik. [8]

Pesantren secara etimologis berasal dari kata pe santri an yang mempunyai arti tempat seorang santri atau bisa disebut sebagai pondok yaitu asrama para santri untuk belajar agama. Pesantren juga berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang

[7] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), 133.
[8] Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar agama Islam, hal itu berarti pesantren mempunyai arti sebuah tempat berkumpul belajar agama Islam untuk santri.[9] Kegiatan pertama yang biasa dilakukan oleh pondok pesantren adalah mengajar tentang sebuah pendidikan agama. Hal tersebut membuktikan seorang kyai bukan hanya sekadar sebagai seorang yang paham pengetahuan agama yang mumpuni, akan tetapi juga sebagai panutan yang patut untuk menjadi teladan oleh masyarakat. Dengan belajar mengajar di pesantren, kyai mengajarkan sebuah pengetahuan keagamaan kepada santri.[10]

Dikenal sebagai pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan yang bersifat berkarakter dan menyeluruh. Yang mana bahwa seluruh potensi zikir dan pikir karsa dan rasa, sebagai tujuan Pendidikan komprehensif raga dan jiwa dikembangkan oleh berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam sebuah komunitas yang telah didesain secara integral.[11]

Pada saat ini, modernisasi terpolarisasi di kalangan masyakarakat, banyak pula dampak yang terjadi dari zaman modern ini, seperti terjadinya proses transformasi social serta perubahan yang membuat manusia dihadapkan dengan sesuatu yang kompleks. Hal tersebut disebabkan oleh suatu perubahan atau pembaharuan struktur social dan budaya dalam masyarakat. Modernisasi yang terjadi saat ini membawa sebuah dampak atau sebuah pengaruh yang begitu dahsyat pada sebuah perubahan perilaku yang terjadi, serta konotasinya lebih kepada yang negatif, seperti perilaku penyimpangan dari pranata social dan keagamaan, salah satu yang hadir adalah budaya punk.[12]

---

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 18.
[10] Ali Maksum, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, 2015, 85.
[11] Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kyai, Dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2014, 116.
[12] Widya G. *Punk: Ideologi Yang Disalahpahami*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2001), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah dari punk sendiri merupakan sebuah sub-budaya yang lahir di Amerika serta berkembang di beberapaa negara lainnya seperti Inggris, London. Adanya punk bermula dari sebuah adanya permasalahan kelas sosial yang ada di Inggris dan Amerika yang telah berkembang menjadi bermacam-macam di berbagai belahan didunia baik negative maupun secara positif. Punk merupakan sebuah perilaku yang hadir dari sebuah kebencian, dari sikap melawan, ketidakpuasan, serta rasa tidak suka akan sesuatu (budaya, social, ekonomi, politik) terutama terhadap suatu Tindakan yang merupakan suatu penindasan. Anak punkers mengekspresikan rasa tersebut kedalam sebuah fashion mereka, kemudian music sebagai sebuah sarana penyampaian kritiknya.[13]

Punk lahir pada tahun 1970an yang dilatar belakangi atas ketidakpuasana akan sistim dan aturan yang telah berlaku di Inggris dan sebagai bentuk dari ide serta perlawanan dari anak-anak muda kelas pekerja terhadap pemerintah yang telah menerapkan sistim diskriminasi terhadap pekerja industri dan berbagai kapitalisme dengan tindakan eksploitasi.[14]

Lalu sebuah gerakan perlawananan yang berasal dari kelas pekerja yang telah dipelopori oleh anak-anak muda tersebut secara cepat masuk ke Amerika yang tengah mengalami krisis keuangan serta ekonomi yang ditandai dengan merosotnya etika, moral, para tokoh elit dari negara itu, sehingga bisa memicu adanya sebuah tingkat kriminalitas serta pengangguran yang tinggi. Karenanya, dalam memakai budaya perlawannya punk identik dengan sebuah bahasa, *fashion*, serta music. Budaya

[13] Ibid, 12.
[14] Murti, *Keberagaman Komunitas Punk*, (*Skripsi* S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanannya tersebut meletakkan dalam bentuk-bentuk simbolis perlawanan, baik kolektif maupun individual serta meletakkan pada tekanan politis yang lebih besar.[15]

Pondok Pesantren Gelar Sepapan merupakan pesantren yang berada di Desa Pekuwon Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Pondok Pesantren Gelar Sepapan ini merupakan pondok pesantren khusus laki-laki yang kurang lebih tiga puluh persen penghuninya adalah remaja punk, dan merupakan cabang dari pondok pesantren Tarbiyatul Ulum. Santri didalam Pondok Pesantren Gelar Sepapan tidak sepenuhnya menetap. Kebanyakan dari mereka adalah kalangan remaja Desa Pekuwon itu sendiri yang haus akan ilmu agama dan jenuh atas kehidupan keseharian anak-anak muda yang terkesan monoton.[16]

Seringkali masyarakat menganggap bahwa remaja punk mempunyai perilaku yang pengacau, menyimpang, gaya hidupnya yang bebas, identik dengan sebuah kekerasan, erat kaitannya dengan narkoba, premanisme, seks bebas, urakan, dan lain sebagainya yang memberikan stigma negative pada diri mereka. Pada dasarnya, ada banyak remaja punk yang merindukan spiritualitas yang belum mereka ketahui, salah satunya keinginan untuk membenahkan diri dan memelajari Agama Islam lebih dalam di pondok pesantren.

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan behavioral sosiologi B.F. Skinner. Skinner merupakan seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku seorang individu dikontrol melalui proses *operant conditioning* yang mana seseorang bisa mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam suatu lingkungan yang relatif besar. Skinner merupakan model dari sebuah prinsip penguatan terhadap identifikasi tujuan dengan mengontrol faktor

[15] Idrus Syatri, *Sejarah Anak Punk* http://www.waingapu.com/sejarah-punkjangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-tulisan-ini.html.
[16] Ubaidillah As'ad Tsani, *Wawancara*, 12 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang berperan penting dalam perubahan perilaku manusia. Dan perilaku social berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.[17]

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dalam skripsi yang berjudul ***"Religiusitas Remaja Punk Di Pondok Pesantren"***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Mengapa remaja punk masuk di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban?
2. Bagaimana perilaku remaja punk dalam membentuk religiusitas?
3. Bagaimana peran pondok pesantren terhadap remaja punk?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk memahami dan menjelaskan alasan apa yang mendorong remaja punk masuk Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban.
2. Untuk memahami dan menjelaskan perilaku-perilaku religiusitas dalam kehidupan remaja punk sehari-hari.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui peran pondok pesantren terhadap remaja punk dalam mengembangkan religiusitas serta membentuk perilaku yang baik.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Secara Teoritis:

   Untuk mengembangan ilmu pengetahuan Studi Agama-agama, terlebih pada mata kuliah Ilmu Kalam, Sosiologi Agama, Psikologi agama. Sehingga bisa menjadi pertimbangan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

[17] Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling, *Jurnal Paradigma*, No. 14, Th. VII, Juli 2012, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis:

   a. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan serta bahan pertimbangan mengenai perilaku remaja punk yang dapat dirubah dengan pendekatan khusus yang dapat merangkul remaja punk untuk belajar agama.

   b. Bagi Peneliti, untuk memberi wawasan serta informasi mengenai sebuah proses perubahan perilaku remaja punk di kota Tuban.

   c. Bagi Masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap remaja punk bahwa mereka juga mempunyai sisi yang positif.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dalam bentuk jurnal hasil penelitian yang terkait dengan religiusitas anak punk sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul "Kehidupan Sosial Anak Punk di Kota Bengkulu" oleh Septa Hariadi jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu tahun 2019. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana kehidupan social anak punk di Kota Bengkulu? Dan yang kedua bagaimana dampak kehidupan social anak punk di Kota Bengkulu? Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kehidupan anak punk di Kota Bengkulu dan untuk mendiskripsikan dampak social kehidupan anak punk terhadap masyarakat di Kota Bengkulu. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi adalah skripsi ini membahas tentang kehidupan social anak punk.[18]

[18] Septa Hariadi, Kehidupan Sosial Anak Punk Di Kota Bengkulu, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Komunitas Punk Hijrah Dalam Berhijrah Pada Anggotanya" oleh Arif Suranto Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi komunitas punk hijrah dalam berhijrah kepada anggotanya? Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi komunitas punk hijrah dalam berhijrah kepada anggotanya. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi adalah skripsi ini membahas tentang proses pembentukan akhlak dengan memperdalam ilmu agama.[19]

Ketiga, skripsi yang berjudul "Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan" oleh Siti Sugiyati Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pandangan fenomena anak punk dari berbagai perspektif (Michel Foucault, Agama dan Pendidikan) yang anti terhadap pengetahuan dan kekuasaan menurut Analisa Swot, kejiwaan yang menyimpang dari norma menurut Teori Pergaulan Berbeda (*Differential Association*) dan seseorang yang kurang terdidik agamanya? Hasil dari penelitian ini adalah pandangan Michel Foucault terhadap fenomena anak punk, sejarah anak punk, punk dan remaja. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi adalah skripsi ini membahas tentang fenomena anak punk, sejarah anak punk, punk dan remaja.[20]

Keempat, skripsi yang berjudul "Proses Perubahan Perilaku Anak Punk Di Kota Bengkulu" oleh Mufidatul Aulia Ramadani program studi Bimbingan Konseling Islam

---

[19] Arif Suranto, Strategi Komunikasi Komunitas Punk Hijrah Dalam Berhijrah Pada Anggotanya, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
[20] Siti Sugiyati, Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2019. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana proses perubahan perilaku anak punk di Kota Bengkulu? Kedua apakah penyebab perubahan perilaku anak punk di Kota Bengkulu? Dan yang ketiga apakah dampak positif dan negatif pada perubahan perilaku anak punk di Kota Bengkulu? Hasil dari penelitian ini adalah proses perubahan perilaku anak punk di Kota Bengkulu, penyebab perubahan perilaku anak punk di Kota Bengkulu dan dampak positif dan negative pada perubahan perilaku anak punk di Kota Bengkulu. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi adalah skripsi ini membahas tentang perubahan perilaku anak punk dan penyebab perubahan perilaku anak punk.[21]

Kelima, skripsi yang berjudul "Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagamaan Komunitas Punk Muslim di Terminal Pulogadung Jakarta Timur" oleh Yeti Nurhayati jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana pengajian dalam komunikasi punk muslim? Dan yang kedua apa saja pengaruh pengajian terhadap sikap keberagamaan komunitas punk Muslim? Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh pengajian terhadap perubahan sikap keberagamaan pada komunitas punk Muslim. Yang merupakan pandangan atau sebuah pemahaman mereka tentang agama, kemauan membaca al-Quran dan aktifitas mereka dalam menjalankan ibadah. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi adalah skripsi ini membahas tentang sikap keberagamaan anak punk, pemahaman anak punk tentang agama dan aktifitas mereka dalam menjalankan ibadah.[22]

---

[21] Mufidatul Aulia Ramadani, Proses Perubahan Perilaku Anak Punk Di Kota Bengkulu *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019.

[22] Yeti Nurhayati, Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagamaan Komunitas Punk Muslim Di Terminal Pulogadung Jakarta Timur, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

Penulisi menyimpulkan obyek pembahasan dalam proposal ini menempuh metode-metode sebagai berikut:

a. Jenisidan pendekatan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang akan diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka, namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena dalam kehidupan masyarakatnya.[23]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research*) dan juga bersifat deskriptif. Studi kasus menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah pendekatan yang dilakukan secara intensif, mendalam dan terperinci terhadap gejala-gejala tertentu.[24]

Jadi, peneliti hanya berfokus pada satu obyek tertentu yang telah mempelajarinya sebagai suatu kasus. Sedangkan data studi kasus bisa diperoleh dari seluruh pihak yang bersangkutan, dengan kata lain didalam studi ini telah mengumpulkan dari beberapa sumber. Lalu, tujuan penelitian yang pertama tidak terletak pada generalisasi hasil, melainkan suatu keberhasilan treatment pada suatu waktu tertentu. Keunggulan menggunakan desain penelitian ini yaitu bisa digunakannya perubahan ditengah penelitian atau intervensi terhadap konseli.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan behavioral sosiologi B.F. Skinner. Teori behavioral sosiologi Skinner adalah salah satu teori dari paradigma perilaku social. Yang dibangun dalam rangka untuk menerapkan prinsip psikologi

[23] Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarta, Bandung, 2001, 1-3.
[24] Wahyudi, *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2013, 20. http://diglib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf, Diakses Pada 09 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku ke dalam sosiologi. Teori behavioristik sosiologi memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan actor dengan tingkah laku actor.[25]

Dalam konsep Skinner, manusia merupakan sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya.[26]

b. Sumber data sekunder

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh data yang terkait dengan penelitian ini, baik berupa jurnal, surat kabar, dan lainnya.

c. Pengumpulan data

[25] Totok Rochana dan Vena Zulinda Ningrum, Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, *Jurnal Sosiologi*, 2019, 758.
[26] Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling, *Jurnal Paradigma 7*, no.14, Juli 2012, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah penelitian ilmiah, agar terarah serta mampu mencapai hasil yang optimal, maka harus didukung dengan metode yang tepat. Metode inilah yang akan menjadi kacamata untuk meneropong setiap persoalan yang akan dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.[27]

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara sebagai sumber utama. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai tukar menukar pandangan antara dua orang atau lebih. Wawancara juga dapat diartikan sebagai sebuah metode pengumpulan data atau sebuah informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berladaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara (*interview*) sendiri adalah untuk mengumpulkan data atau informasi (keadaan, sikap atau tanggapan, gagasan atau pendapat, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu.[28]

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung yaitu adanya komunikasi yang dilakukan secara pribadi sehingga dapat menggumpulkan informasi yang dipandang bersifat rahasia dari sudut pandang subyek. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelum mengajukan pertanyaan dan mencantumkan pokok-pokok penting yang akan ditanyakan dan dikembangkan sesuai dengan masalah penelitian, sehingga informasi yang digali secara mendalam atau secara maksimal sesuai dengan keperluan penelitian.

d. Analisis data

Analisis data secara kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan pola hubungan

---

[27] Anton Baker dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*,iKanisius, Yogyakarta, 1990, 190.

[28] Subyantoro Arif dan Suwarti FX, *Metode dan Tekhnik Penelitian Sosial,* (Yogyakarta: C. V. Andi Offset, 2017), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu atau menjadi sebuah hipotesis. Berdasarkan sebuah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut yang selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga bisa disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.[29]

Dalam sebuah analisis data, rangkaian data yang tersusun secara sistematis yang selanjutnya data dianalisa secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sebuah metode analisis data yang bersifat kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif apa yang telah dinyatakan oleh responden secara tertulis atau secara lisan dan juga tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Serta menganalisis data untuk menjawab sebuah pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas. Metode tersebut untuk memperkuat serta melengkapi metode tersebut, dimana yang terkumpul dilakukan Analisa secara kualitatif untuk menampilkan sebuah kesimpulan atas keseluruhan pembahsaan skripsi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah sebuah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang memuat kajian tentang pembentukan perilaku religius, religiusitas remaja, konsep perilaku perspektif B.F. Skinner.

Bab ketiga berisi tentang data yang memuat profil pondok pesantren, keberadaan remaja punk di pesantren, aktivitas keagamaan remaja punk di pesantren.

[29] M. Hikmat Mahi, *Metode Jurnalistik Literary Journalism*, (Jakarta Timur: Prenada Media Group 2018), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian yang memuat alasan remaja punk masuk pondok pesantren, perilaku remaja punk dalam membentuk religiusitas, peran pondok pesantren terhadap remaja punk.

Bab kelima berisi sebuah kesimpulan, saran, serta daftar Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERILAKU DAN RELIGIUSITAS REMAJA

A. Pembentukan Perilaku Religius

Dalam menerapkan kebiasaan beragama terdapat beberapa aspek yang dapat membentuk karakter seseorang. Hal itu meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pertama, keluarga. Seorang anak memperoleh pendidikan tentang agama pertama kali melalui berbagai bahasa yang diungkapkan oleh orang tuanya selaku keluarga. Oleh karena itu, keluarga adalah salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama dalam bidang agama.

Peran orang tua adalah hal paling utama yang memungkinkan anak-anak mereka tumbuh dalam semangat Islam. Peran orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak karena akan menentukan keberhasilan anak dalam masa perkembangannya. Namun, pembawaan orang tua dalam mendidik juga memiliki pengaruh besar terhadap sikap religious anak hingga dapat menjadi pribadi yang baik serta pertama membuka mata peran orang tua sebagai anak dalam keluarga.[30]

Kedua, sekolah. Pendidikan sekolah harus diintegrasikan ke dalam semua kegiatan sekolah terutama dalam pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik agar dapat membentuk pribadi siswa menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Adapun sikap yang harus dimiliki guru agar dapat mengembangkan karakter dan sikap siswa dalam berperilaku adalah berakhlak baik, memiliki perilaku yang benar, dan perhatian kepada siswa.

Ketiga, lingkungan. Lingkungan juga sangat penting, karena setiap siswa hidup dalam masyarakat dengan akhlak dan karakter yang berbeda-beda.Jika lingkungan dan

[30] Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlaknya baik, maka akhlak siswa itu juga baik.Sebaliknya jika lingkungan dan kepribadiannya tidak baik baik, maka akhlak siswa akan baik, bisa jadi buruk.[31]

Dalam upaya membentuk kepribadian seorang siswa, seorang guru (pendidik) dapat menerapkan pendidika karakter. Hal itu merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sekaligus program dari pemerintah Indonesia. Program yang diberikan melalui Kementerian Pendidikan (sejak tahun 2010) ini dilakukan dengan tujuan agar nilai karakter bangsa dapat dibentuk dan dikembangkan.

Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik menjadi orang pintar dengan IQ tinggi, tetapi juga membina manusia yang bermoral tinggi. Seseorang yang berbudi pekerti yang baik dan luhur secara pribadi dan dalam masyarakat adalah orang yang berbudi pekerti, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa memiliki karakter dan pribadi yang baik yang disampaikan melalui pendidikan. Hal itu karena karakter merupakan hal penting yang termasuk dalam peran pendidikan.[32]

Dengan demikian kepribadian religius ialah salah satu kepribadian yang butuh dibesarkan dalam diri partisipan didik buat meningkatkan sikap yang cocok dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al- Qur'an serta Hadits.

Pesantren dikenal sebagai tempat pendidikan agama yang dekat dengan masyarakat sehingga ia memiliki dasar/landasan sosial yang jelas. Sederhananya, pesantren dibuat oleh masyarakat, bersumber dari masyarakat, hingga hidup dan melayani masyarakat itu sendiri. Hal itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang berkembang hingga sekarang.

---

[31] Muhammad Kadri dan Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 27.
[32] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren dapat disebut sebagai bentuk organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai nilai keislaman dan kehidupan spiritual. Adapun organisasi tersebut yaitu tafaqquh fid din (kepemilikan dan penguasaan ilmu agama) yang menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW dengan cara tetap melestarikannya melalui ajaran Islam.

Sebagai sebuah institusi, Pesantren bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan menekankan pendidikan. Pesantren juga berusaha mendidik santri-santri yang belajar di Pesantren, yang diharapkan menjadi orang-orang yang mendalami ilmu agama Islam. Mereka kemudian dapat mengajarkannya kepada masyarakat, dan para santri kembali ke masyarakat setelah pesantren menyelesaikan kursusnya.

Selaku bagian dari sistem pembelajaran nasional, pondok pesantren mempunyai aktivitas pondok pesantren, ialah: ketaqwaan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna, serta dedikasi kepada agama, warga serta negeri. Selaku subsistem pembelajaran nasional Indonesia, pondok pesantren ialah bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga keagamaan serta mempunyai kemampuan yang unik yang berbeda dengan lembaga pembelajaran yang lain.

Perihal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Imran (3): 102:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Hai orang- orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada- Nya serta janganlah sekali- kali kalian mati kecuali dalam kondisi beragama Islam".*[33]

Pendalaman agama yang diajarkan dipesantren layak ditempatkan pada wujud lembaga pembelajaran Islam yang lebih membentuk afeksi santri supaya tercipta kepribadian manusia yang salih.[34]

Pembuatan kepribadian religius di Pondok pesantren gelar sepapan dilaksanakan tiap hari dalam bermacam aktivitas. Aktivitas pendidikan dikelas dilaksanakan sehabis berakhir sholat fardhu. Pondok pesantren ini merupakan jenis Salafiah, sehingga modul yang diajarkan berbentuk kitab kuning yang wajib dihafalkan serta dimengerti maknanya oleh para santri buat setelah itu bisa diplikasikan didalam kehidupan tiap hari.

Pembelajaran kepribadian di pondok pesantren gelar sepapan dicoba lewat tata cara pembiasaan dalam wujud aktivitas setiap hari, aktivitas mingguan, serta aktivitas bulanan. Aktivitas setiap hari ialah aktivitas pendidikan dikelas, serta aktivitas dalam kegiatan tiap hari semacam sholat Dhuha, sholat Tahajud, wirid, serta tartiban. Aktivitas mingguan ialah puasa sunnah Senin serta Kamis, Riyadhoh, Istighosah, serta membaca pesan Yasin pada malam Jumat. Aktivitas bulanan ialah berjanji dengan mengagungkan Rasulullah lewat shalawat nabi.

B. Religiusitas Remaja

Dalam upaya memahami religiusitas remaja, seseorang sebaiknya mengetahui definisi dari remaja. Adapun definisi remaja diungkapkan oleh Debrun yang

[33] QS. Al-Imran (3): 102.
[34] Aceng Kosasih dan Dian Popi Oktari, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1, Juni 2019, 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa masa pertumbuhan yang dialami seseorang mulai dari anak-anak hingga dewasa (di antara kedua masa tersebut). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Olds dan Papalia berpendapat bahwa masa remaja sering dikenal sebagai masa transitif seseorang yang berusia 12 atau 13 tahun hingga akhir masa belasan taun atau menginjak usian 20 tahun. Berbeda dengan kedua pendapat tersebut, Anna Freud mendefinisikan masa remaja lebih lengkap yakni masa yang di dalamnya terjadi proses perkembangan mulai dari perubahan cita-cita hingga hubungan yang terjalin dengan orang tua. Dalam upaya membentuk cita-citanya, seseorang yang sudah dalam masa ini mulai mengembangkan orientasi tujuannnya terutama perkembangan psikoseksual.[35]

Masa remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa dengan proses yang sehat. Masa ini merupakan proses kehidupan seseorang karena di dalamnya terdapat siklus perkembangan yang sangat penting. Melalui perkembangannya, seseorang harus menjalankan perkembangannya dengan agar dapat bersosialiasi dengan baik pula.[36]

WHO yang merupakan Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa terdapat konsep remaja yang memiliki batasan-batasan tertentu. Adapun batasan tersebut dipaparkan melalui beberapa kriteria, di antaranya sosial ekonomi, biologis, dan psikologis. Hal itu diuraikan menjadi (1) terjadi peralihan pada pribadi seseorang dalam hal sosial ekonomi yang telah tidak bergantung pada keluarga, dalam hal ini mereka cenderung lebih mandiri, (2) perkembangan seseorang ditandai dengan perkembangan seksual sekundernya yang ditunjukkan hingga mencapai kematangan seksual, serta (3)

[35] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 20.
[36] Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Budaya*, Vol. 17, No. 1, 2017, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan psikologis yang juga mulai berkembang yang ditandai dengan identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.[37]

Perkembangan psikologis remaja salah satunya adalah sebuah perkembangan dari segi perilaku yang menyimpang, fisik, serta semakin meningkatnya kenakalan remaja. Perilaku remaja yang menyimpang ini juga didukung oleh adanya peran media dan juga lingkungan tempat remaja itu berkembang.[38]

Lingkungan social umumnya sangat memengaruhi remaja, sebab seorang remaja berada dalam suatu masa transisi. Mereka cenderung kurang dapat menguasai dirinya sendiri serta tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya. Karena emosi remaja cenderung meninggi dan belum stabil.[39]

Masa remaja adalah proses seseorang untuk menemukan pribadinya sendiri dalam hal seksual, intelegensi, motif sosial moral, emosional, serta sikap religius hingga seseorang tersebut dapat menemukan jati dirinya. Dalam upaya menghadapi masa ini, seseorang harus berhati-hati karena remaja adalah masa peralihan yang cukup sulit, terutama dalam hal psikologis.[40]

Makna religiusitas jika diterjemahkan melalui etimologi berasa dari kata Belanda yaitu *religie*, Inggris yaitu *religion*, Arab yaitu *ad-Dien*, dan bahasa Latin yaitu *religio*. Drikarya mengungkapkan bahwa adapun kata *religio* tersebut merupakan perkembangan dari kata *religare* yang berarti ‘mengikat’. Dalam hal ini, hal tersebut dapat diartikan sebagai aturan atau kewajiban yang harus diterapkan dan dilaksanakan

[37] S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 23.
[38] Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1988), 219.
[39] Walgito, *Pengantar Psikologi Social*, (Yogyakarta: Andi offset, 2002), 38.
[40] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional 1982), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar suatu kelompok (masing-masing individu) kukuh dan terikat, baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungannya.[41]

Religiusitas dalam pengertian lain yaitu satu sistim yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, upacara-upacara serta sikap-sikap yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas tidak hanya berbentuk pengakuan seseorang yang mengklaim dirinya sendiri memiliki agama (*having religion*), tetapi religiusitas juga merupakan sebuah pengabdian seseorang terhadap suatu agama yang dianutnya melalui berbagai unsur yang komprehensif (*being religious*).

Sikap religius memiliki beberapa aspek yang berhubungan dengan agama. Adapun aspek tersebut meliputi moralitas tingkah laku, pengetahuan tentang agama, keyakinan, sikap sosial agama, serta pengalaman spiritual. Dalam agama Islam, sikap religius direpresntasikan melalui pengalaman akidah, Syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, ihsan, dan islam. Dalam buku ilmu jiwa agama, Dradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) serta pengalaman agama (*religious experience*).

Pengalaman agama adalah salah satu unsur dalam perasaan seseorang saat ia merasakan sadar terhadap agama. Hal itu dapat dilihat melalui perilaku yang menuntut kepada keyakinan. Kesadaran agama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat dikatakan sebagai aspek mental atau dapat diuji melalui introspeksi dari aktivitas agama.[42]

---

[41] Ari Widiyanta, Sikap Terhadap Lingkungan Dan Religiusitas, *Jurnal Psikologia*, Vol. 1, No. 2, Desember 2005, 80.
[42] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution mendefinisikan agama dalam bukunya sebagai ikatan yang harus dipatuhi dan dipegang oleh manusia. Dalam hal ini, ikatan tersebut bersifat gaib dan memiliki derajat yang lebih tinggi dariapda manusia sehingga tidak dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Ikatan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Melalui agama, manusia didorong untuk bertanggung jawab atas perilaku dan perbuatannya agar dapat dilakukan perbaikan untuk manusia itu sendiri.[43]

Menurut Glock dan Strak agama merupakan sebuah sistem symbol, nilai, keyakinan, serta perilaku yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Menurut Hawari religiusitas merupakan kedalaman kepercayaan atau penghayatan keagamaan yang diekspresikan dengan membaca kitab suci, melakukan ibadah dan berdoa.[44]

Perilaku religiusitas merupakan perilaku keterikatan pada Tuhan dan berdasarkan keyakinan hati yang diwujudkan dalam bentuk kualitas serta kuantitas peribadatan dan norma yang mengatur hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan serta hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam kehidupan manusia.[45]

Fungsi agama bagi manusia menurut Hendropuspito meliputi beberapa hal yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Fungsi pendidikan agama dapat disampaikan oleh manusia melalui tugasnya dalam bentuk mengajar dan membimbing. Suatu pendidikan

[43] Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 57.
[44] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 76.
[45] Rahman, Perilaku Religiusitas Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 15, No. 23, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dapat dikatakan berhasil apabila di dalamnya terdapat berbagai nilai spiritual. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi hati nurani, memaknai hidup hingga memahami tujuan hidup, serta rasa tanggung jawab kepada Tuhan yang menjadi pokok keyakinan agama.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama memiliki fungsi sebagai kunci penyelamat bagi manusia sehingga manusia tersebut terjamin baik dalam dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama dapat membantu manusia dalam hal mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, di dalam agama juga terdapat berbagai norma sosial yang dapat menjadi acuan manusia agar mereka mematuhi aturan yang tertera dalam agama yang dianut. Jika mereka ditemukan melanggar aturan dalam agama tersebut, mereka akan mendapat hukuman yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Dalam kehidupan beragama, manusa disarakan untuk menjaga tali persaudaraan yang kuat. Hal itu dapat dilakukan mulai dirinya sendiri, kemudian kepada semua orang yang terlibat emosional yang sama (keintiman) dengan dirinya melalui keyakinan tertinggi dan kebersamaan.

e. Fungsi Transformatif

Agama dapat melakukan perbaruan kehidupan manusia menjadi manusia yang baru melalui nilai lama hingga menjadi nilai baru. Namun, peralihan tersebut akan kurang tepat jika diterapkan pada nilai-nilai adat. Sebagai contoh, pada zaman Nabi Muhammad terdapat tradisi jahiliyyah yang rutin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh kalangan qurais. Berbeda dengan agama Islam, hal tersebut tidak diterapkan karena dinilai kurang manusiawi.

Konsep religiusitas dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui ajaran-ajaran tauhid. Dalam hal ini, ajaran tersebut menjelaskan bahwa adanya keyakinan atas keesaan Allah sebagai Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan segala sifat-Nya yang agung semacam termaktub dalam ayat-ayat Al Qur'an. Keesaan Allah ditunjukkan melalui berbagai perintah-Nya yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan semua umat-Nya.

Pengaruh tersebut hendak mengaliri segala sendi-sendi hidup manusia, serta berbaur kedalam budaya yang khas atas tiap-tiap umat dan jadi elemen inti dari masing-masing manusia. Dengan demikian segala aksi serta kegiatan yang dicoba wajib disebabkan atas Allah. Bukan cuma dalam wujud ibadah melainkan pula dalam seluruh aktivitas dunia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, ialah tauhid, hendak membuat kita jadi lebih efektif.[46]

Quraish Shihab dalam perihal ini merumuskan kalau agama merupakan ikatan antara makhluk dan Kholiq-Nya, yang terwujud dalam perilaku batinnya dan nampak dalam ibadah yang dicoba serta tercermin pula dalam perilaku kesehariannya.[47]

Religiusitas biasanya bersifat individual karena religiusitas cenderung memiiliki konsep pendekatan agama yang bersifat pribadi. Hal itu dapat membuat seseorang termotivasi untuk menyebarkan dan menegaskan keyakinan pada segala perilaku dan praktik agamanya. Sisi sosial dalam beragama dapat dijadikan sebagai unsur pemeliharan dan pelestarian pada agama yang dianut oleh seseorang.

---

[46] Naceur Jabnoun, *Islam and Manajemen*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005), 39.
[47] R. Diana, Hubungan Antara Religiusitas dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah Umum, *Jurnal Psikologi*, No.7, Vol. III, Yogyakarta, 1999, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pribadi seseorang memiliki kaitan yang erat dengan keyakinan beragama. Keyakinan tersebut dapat dijadikan pedoman oleh seseotang agat tidak melakukan perkataan dan perasaan yang tidak baik. Sebagai contoh, jika seseorang tertarik pada sesuatu sehingga imannya memiliki perasaan senang, tetapi sesuatu tersebut tidak diwajibkan untuk diambil karena harus dipertimbangkan (boleh/tidak) dalam agama yang dianutnya.[48]

Tingkat kepatuhan manusia dalam mengerjakan aktivitas-aktivitas ritual sebagaimana yang sudah diperintahkan atau dianjurkan dalam agamanya, yaitu: sholat, puasa, dan zakat.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *"Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdi pada-Ku."*[49]

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa seluruh makhluk Allah, termaksud manusia dan jin diciptakan Allah SWT supaya mereka mau mengabdi diri, taat, tunduk, dan menyembah hanya pada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia selain khalifah pada muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga memiliki fungsi menjadi hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), fungsi vertikal pada hal ini yaitu menyembah Allah lantaran sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta.[50]

---

[48] Anggasari, Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga, Yogyakarta, *Jurnal Psikologi*, no.4, Vol. II, 1997, 17.
[49] QS. Az-Zariyat (51): 56.
[50] Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Perilaku Perspektif B.F. Skinner

B.F. Skinner pernah menulis buku yang berjudul *science and human behavior* pada tahun 1953. Dalam buku tersebut terdapat teori *operant conditioning* yang berhubungan dengan perilaku manusia. Adapun teori yang mempelajari tingkah laku manusia yaitu teori Behavioristik. Teori tersebut memaparkan tingkah manusia yang berpengaruh pada peran belajar sehingga stimulus yang ada pada otak manusia dapat merangsang hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Teori ini mengatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan sesuatu yang dapat diramalkan dan dapat ditentukan melalui aturan.

Teori behavioristik dapat memengaruhi manusia agar dapat melakukan tingkah laku tertentu manusia dapat mempelajari perilaku melalui pengalaman terdahulu yang kemudian dapat dipelajarinya lebih dalam. Jika manusia merasa perilaku yang dilakukan tidak mendapatkan imbalan (hadiah), kemungkinan perilaku tersebut dapat dihentikan. Hal itu karena manusia mempelajari perilaku yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.[51]

Teori behaviorisme dikembangkan oleh Berliner dan Gage yang di dalamnya membahas tentang perubahan perilaku pada manusia yang berasal dari pengalaman manusia itu sendiri. Kemudian, teori ini mengalami perkembangan menjadi aliran tertentu dalam bidang psikologi yang cenderung befokus pada teori dan praktik pendidikan, yaitu behaviorisme.

Behaviorisme disebut sebagai aliran ini karena menekankan adanya sebuah tingkah laku (behaviour) yang bisa diamati. Aliran ini menilai pribadi manusia dari

[51] Eni Fariyatul Fahyuni, *Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center 2016), 26- 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif fenomena fisik dan mengabaikan aspek mental yang meliputi bakat, kecerdasan, perasaan individu, serta minat dalam belajar.

Penelitian tingkah laku awalnya melibatkan objek berupa hewan seperti anjing, tikus, kucing, dan merpati hingga penelitian tersebut semakin berkembang. Behaviorisme berpandangan bahwa belajar adalah salah satu perubahan tingkah laku, dalam hal ini belajar merupakan hal reflex melatif yang dapat dijadikan sebagai kebiasaan oleh manusia.[52]

Salah seorang tokoh teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan sebuah perubahan tingkah laku. Seorang tokoh behavioris Skinner yang meyakini bahwa tingkah laku manusia dikontrol melalui sebuah proses *operant conditioning* yang mana manusia dapat mengontrol perilaku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam suatu lingkungan yang relatif besar.

Dikenal sebagai tokoh behavioris Skinner meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning* dengan melakukan pendekatan model instruksi langsung. Teori behavior meliputi asumsi dasar, dengan teori ini tingkah laku dapat diprediksi bukan hanya dijelaskan, tingkah laku mengikuti hukum tertentu yang mana tingkah laku merupakan sebuah usaha untuk menemukan keteraturan untuk menunjukkan hubungan peristiwa satu dengan yang lainnya.

Manusia dapat mengendalikan teori behavior sesuai dengan keinginannya agar manusia tersebut dapat menentukan bentuk dari perilaku yang akan dilakukan. B.F. Skinner mengembangkan teori itu menjadi beberapa aspek yang meliputi hukuman, penguatan, penghapusan, pembentukan, serta penguatan tingkah laku.

Belajar merupakan sebuah hasil dari interaksi antara stimulus (S), bentuk serangkaian kegiatan dalam stimulasi yang bertujuan untuk mendapat respon belajar

[52] Sugeng Widodo dan Diana Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari objek penelitian dengan respon (R), reaksi sebagai respon yang dimunculkan oleh siswa ketika belajar bisa berupa perasaan, tindakan atau sebuah pikiran. Dalam teori ini, belajar yang penting yaitu adanya output dalam bentuk respon dan input dalam bentuk stimulus.

Teori Stimulus-Respons (S-R) disebut juga teori behaviorisme yang menitik beratkan pada *Operant Conditioning*, atau *reinforcement*. Khusus yang berkaitan dengan belajar, teori ini telah memberikan sumbangan yang berarti kepada pemahaman tingkah laku. Di sini belajar adalah perubahan sebuah perilaku yang terjadi berdasarkan paradigma Stimulus-Respon. Artinya, hal tersebut merupakan proses yang melibatkan respons dari luar. Teori behaviorisme berfokus pada sesuatu yang dilihat dan diamati berbentuk perilaku. Namun, teori ini sedikit mengabaikan sesuatu yang terjadi terhadap pikiran manusia karena hal itu tidak dapat dilihat.[53]

Skinner berpendapat bahwa perubahan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh stimulus dan respons yang didapat melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, stimulus yang ada akan berpengaruh terhadap respons yang dihasilkan. Respons tersebut juga akan berpengaruh terhadap konsekuensi perilaku manusia. Sebagai contoh, jika seseorang mengetahui risiko menyenangkan pada suatu perbuatan yang dilakukan, orang tersebut akan melakukannya secara berulang-ulang. Pengguna konsekuensi yang menyenangkan serta tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku tersebut pengkondisian operan.[54]

B. F. Skinner mengungkapkan bahwa motivasi lahir dari faktor-faktor internal serta faktor-faktor eksternal individu. Tergantung dari mana suatu kegiatan dimulai (*operant conditioning*). Hal itu mancakup kegiatan yang dilakukan seseorang sehingga

[53] Nurdin Ibrahim dan Helen Purwatiningsih, *Persepketif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh; Kajian Teoritis dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademia, 2019), 83.
[54] Setyo Pambudi dan Nur Khoiriyah, Penerapan Teori *Operant* Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki faktor internal berupa suatu kebutuhan dapat dipuaskan melalui perilaku tertentu. Sementara itu, terdapat faktor internal yang di dalamnya mencakup lingkungan dari pribadi tersebut.[55]

[55] Wagimo, Djamaludin Ancok. *Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dengan Motivasi Bawahan di Militer*, 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

REMAJA PUNK DI PONDOK PESANTREN GELAR SEPAPAN RENGEL TUBAN

A. Profil Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk memelajari, menghayati, mendalami, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan arti pentingnya moral keagamaan sebagai sebuah pedoman perilaku sehari-hari.[56]

Pesantren juga merupakan suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik serta memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang tentunya mempunya ciri khas tersendiri, sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, yang mana kyai, ustadz serta santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan dengan nilai-nilai aagama Islam lengkap dengan norma-norma serta kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.[57]

Pondok Pesantren Gelar Sepapan adalah pondok yang dirintis oleh KH. Chasan Bisri Syamsuri selain Pondok Pesantren Tarbiyatul Ulum, Pondok pesantren ini juga terbilang sangat jauh dari lingkungan penduduk, dikarenakan tempatnya berada dekat dengan waduk air ngerong, lebih tepatnya yang berada di Desa Pekuwon Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Jawa Timur. Pondok ini dirintis di

[56] Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 01, No. 03, 2013, 166.
[57] Ibid, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat para pemuda desa pekuwon haus akan ilmu agama dan jenuh atas kehidupan keseharian anak-anak muda yang terkesan monoton.

"tempat pondok ini jauh dari perkampungan, jauh dari keramaian, kita fress berada di sini. Karena udaranya masih alami, tempatnya di pegunungan dan dekat dengan waduk ngerong."[58]

Pondok pesantren Gelar Sepapan ini merupakan pesantren masyarakat. Sebagaimana sejarah dari pesantren ini, yang mana pondok pesantren ini diawali dengan sosok yang diakui serta dianggap mampu oleh masayarakat sekitar untuk menjadi kyai atau pemuka agama. Pembelajaran agama awal mulanya dilakukan didalam rumah kyai. Selain pembelajaran kitab yang dilakukan pula oleh masyarakat yaitu melakukan kegiatan pengajian setiap tahunnya. Baru pada tahun 2015, pondok pesantren Gelar Sepapan resmi dibuka untuk masyarakat.

Pondok pesantren gelar sepapan kini diasuh oleh putra kedua KH. Hasan Bisri Syamsuri yang bernama Ubaidillah As'ad Tsani. Pondok pesantren ini memiliki satu aula utama yaitu sebuah aula untuk tempat kegiatan belajar mengajar atau sebuah aula untuk kegiatan rutin mengaji kitab bersama pengasuh pondok pesantren. Pendirian pondok pesantren gelar sepapan ini merupakan sebuah wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan agama islam dalam membentuk generasi yang cerdas serta berakhlak.

Di lingkungan pesantren gelar sepapan, terdapat aula yang merupakan pusat kegiatan keagamaan remaja desa pekuwon sekaligus pusat koordinasi kegiatan ubudiyyah (peribadatan) santri. Selain mengasuh pondok pesantren, kyai pondok pesantren gelar sepapan juga membina masyarakat melalui kegiatan pengajian setiap haul pondok pesantren dan setiap pengajian-pengajian lainnya.

[58] Suharso (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren ini, mengadopsi kurikulum pesantren berbasis salaf yaitu pondok pesantren yang focus pada pembelajaran kitab kuning dan al-Quran. Hal ini dikarenakan mayoritas santri didalam pondok pesantren ini adalah remaja dan orang dewasa masyarakat desa Pekuwon dan desa-desa lain di sekitarnya yang sudah tidak menempuh Pendidikan formal. Dan tentu saja, sebagian santri pondok pesantren ini merupakan santri kalong (tidak menetap) yang datang ke pesantren Ketika mengaji dan belajar kitab kuning.

2. Waktu Dan Tempat Pendirian Gedung Pondok Pesantren

Pondok pesantren Gelar Sepapan didirikan pada tahun 2015 dan berada diatas bukit ngerong yang menjadi sumber mata air Desa Pekuwon Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Jawa Timur.

3. Tujuan Didirikannya Pondok Pesantren

Tujuan serta fungsi sebuah pondok pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah usaha untuk menjadikan pondok pesantren supaya tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang terbilang unik dan berbeda dengan Lembaga Pendidikan lainnya, untuk itu pengembangan tujuan serta fungsi Pendidikan pesantren sebagai sebuah panduan serta arah Pendidikan sangat penting.[59]

Tujuan Pendidikan adalah bagian terpadu dari sebuah faktor-faktor Pendidikan. Tujuan termasuk juga kunci keberhasilan dalam sebuah proses Pendidikan. Bisa dipahami bahwa tujuan dari Pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan dari Pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau merupakan bentuk dari Lembaga Pendidikan islam. Muzayyin Arifin dalam bukunya

[59] Husni Rahim, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber dari kekuasaan mutlak yang harus ditaati.[60]

Ketika manusia mempunyai tujuan untuk ibadah, dalam pengertian untuk mengembangkan potensi maka ditemukan pula tujuan menurut Islam yaitu untuk menciptakan manusia ‘abid. Tujuan Pendidikan Islam menurut konferensi Pendidikan islam di Islam abad tahun 1980, yaitu bahwa Pendidikan harus merealitaskan cita-cita Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan pada psikologis serta fisiologis maupun yang mengacu pada keimanan serta serta sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta mempunyai jiwa yang tawakkal secara total kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah surat al-An’am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ

Artinya: “katakanlah (Muhammad): sesungguhnyan sembahyangku, ibadahku, hidupku serta matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”[61]

[60] Muzayyin Aifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 108.
[61] Al-Qur’an, 6:162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadlil Al-Jamaly merumuskan sebuah tujuan Pendidikan Islam yang lebih rinci sebagaimana berikut:

a. Mengenalkan manusia akan pencipta ala mini (Allah) serta memerintahkan beribadah kepadanya.
b. Mengenalkan manusia akan interaksi social serta tanggungjawabnya dalam tata hidup masyarakat.
c. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk serta tanggungjawab pribadinya dalam hidup.
d. Mengenalkan manusia akan ala mini serta mengajarkan mereka untuk terus mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.[62]

Dari empat tujuan tersebut meski saling berkaitan, namun dapat dimengerti bahwa ada tiga tujuan akhir yang merupakan sarana untuk mencapai sebuah tujuan akhir, yaitu ma'rifatullah serta bertaqwa kepada-Nya, sedangkan ma'rifat diri, masyarakat dan aturan alami tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke ma'rifatullah, Tuhan pencipta alam semesta.

Perumusan tujuan Pendidikan tersebut menjadi penting artinya bagi proses Pendidikan, karena dengan adanya tujuan yang jelas serta tepat maka arah proses tersebut akan tepat dan jelas. Tujuan Pendidikan Islam dengan jelas mengarah pada terbentuknya insan kamil yang berkepribadian muslim, merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa, cerdas, baik budi pekertinya, terampil, kuat

[62] Abdul Halim Soebar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 17-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadiannya, berguna bagi diri sendiri dan keluarga, juga pada agama, masyarakat serta agama.[63]

Dalam tulisan Ramayulis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan islam ada dua, yaitu: pertama, tujuan keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya serta telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya. Kedua, tujuan ilmiah yang bersifat keduniawian, yaitu apa yang diungkapkan oleh Pendidikan modern dengan tujuan kemanfaan atau sebuah persiapan untuk hidup.[64]

Adapun tujuan didirikannya sebuah pondok pesantren adalah:

a. Mencetak ulama yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ

وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama serta untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya itu dapat menjaga dirinya.”[65]

[63] Ibid, 21.
[64] H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 25.
[65] Al-Qur’an, 9:122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arti surat Attaubah di atas telah dijelaskan pada umat yang memberi peringatan dan Pendidikan pada umatnya untuk berpikir, berperilaku dan juga berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

b. Mendidik agar objek memiliki sebuah keterampilan dasar yang relevan denganiterbentuknya masyarakat beragama.

c. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, meskipun tidak sampai pada tingkat ulama, tapi setidaknya mereka harus memiliki sebuah kemampuan untuk melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, mengembangkan, serta membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam sebuah perspektif islam.[66]

Dengan demikian tujuan dari pondok pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang mempunyai kepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh islam dalam lingkungan masyarakat sekitar melalui ilmu serta amalnya.

b. Tujuan khusus, yaitu untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang sudah diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dapat mengamalkannya dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai sebuah Lembaga penyiaran agama pesantren melakukan sebuah kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam artian melakukan aktivitas untuk menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran

[66] Yusuf Amir Faisal, *Revrientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam secara konsekuen secara sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga social pesantren ikut terlibat dalam menangani sebuah masalah-masalah social yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Menurut Sudjoko Prasodjo jasa besar pondok pesantren terhadap masyarakat desa, yaitu:

a. Majelis ta'lim atau acara pengajian yang bersifat Pendidikan kepada umum.
b. Kegiatan tabligh kepada kalangan masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pondok pesantren.
c. Bimbingan hikmah yang berupa nasehat kyai kepada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan yang apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama, amalan, dan lain sebagainya.[67]

Pendidikan Islam bertugas untuk memertahankan, mengembangkan, serta menanamkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari dalam al-Quran dan Hadits. Sejalan dengan tuntuttan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat dari pengaruh kebudayaan yang meningkat, Pendidikan islam memberikan kelenturan perkembangan nilai-nilai didalam ruang lingkup konfigurasinya.

Dengan demikian Pendidikan Islam bertujuan disamping menginternalisasikan sebuah nilai-nilai islami juga untuk mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti Pendidikan Islam secara optimal harus mampu

[67] M. Bachri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik anak didik agar memiliki sebuah kedewasaan serta kematangan dalam beriman, bertakwa serta mengamalkan hasil dari Pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan dari Pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu seseorang yang mampu beribadah kepada Allah, memiliki kesehatan jasmani, akalnya yang cerdas, kuat secara jasmani serta kelbunya penuh iman kepada Allah. Dan tujuan akhir dari sebuah Pendidikan Islam adalah terletak pada sebuah realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat ataupun sebagai umat manusia keseluruhannya.[68]

4. Pendidikan Dan Pengajaran Pondok pesantren

Pondok pesantren lahir karena sadar akan kewajiban dakwah-islamiyah, yang artinya kewajiban menyebarkan agama Islam sekaligus mencetak kader-kader muballigh. Segera setelah menuntut ilmu, para santri dapat mengajarkan serta menyampaikan pemahamannya mengenai agama Islam meskipun hanya sedikit. Motivasi inilah yang bisa menyebabkan sebuah pesantren tumbuh serta tetap Tangguh dalam menghadapi aneka perubahan maupun tantangan dalam kehidupan. Hal tersebut ditambah dengan sebuah tekad dari pesantren untuk membangun negara serta mencerdaskan bangsa. Harus diakui karena pesantren adalah khas Indonesia serta telah ada sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan hasil musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang telah diselenggarakan oleh departemen agama pada tanggal dua sampai enam Mei

[68] Abdul Halim Soebar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1978 di Jakarta, yang menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah kembaga Pendidikan Islam.

Pada kenyataannya, sistem Pendidikan serta pengajaran ini berbeda antara satu pondok dengan pondok yang lain, ada beberapa pondok yang menyelenggarakan sistem Pendidikan serta pengajaran semakin berubah disebabkan karena dipengaruhi oleh perkembangan Pendidikan di tanah air serta karena tuntutan masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren. Dan ada beberapa pula yang masih tetap mempertahankan sistem Pendidikan lama sebagaimana yang dialami pada masa-masa sebelum abad ke-20.

Namun pada hakikatnya masih sama, yaitu sebagai Lembaga untuk mengkaji serta mendalami ajaran-ajaran keislaman pondok pesantren. Dengan demikian, inti pondok suatu pesantren merupakan pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan islam seperti ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadits, bahasa arab dan lain sebagainya. Dan ilmu-ilmu yang diajarkan tersebut terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama, sebagai sebuah upaya untuk membedakan dengan ilmu-ilmu umum lainnya.[69]

Sistem Pendidikan serta pengajaran pondok pesantren dapat digolongkan sebagaimana berikut:

a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan serta pengajarannya dengan sebuah sistem *weton* yaitu para santri datang dengan berduyun-duyun pada waktu tertentu dan mereka tidak disediakan pondokan serta kompleks pesantren tetapi mereka tetap tinggal di rumah masing-masing

[69] Imam Moedjiono, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Diktat Kuliah, 1994), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau di rumah-rumah penduduk sekitar pondok pesantren, mereka biasanya dikenal dengan sebutan santri kalong.

b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan suatu Pendidikan serta pengajaran denga cara non klasikal, yang mana seorang kyai mengajar para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam pondok pesantren tersebut.

c. Pondok pesantren yang merupakan sebuah gabungan dari dua model pesantren tersebut di atas, yaitu menyelenggarakan sebuah sistem Pendidikan serta pengajaran non klasikal tepai juga menyelenggakan Pendidikan formal berbentuk madrasah atau bahkan sekolah umum. Begitu pula para santrinya ada yang menetap di pondok serta ada pula yang santri kalong. Model seperti ini lebih dikenal dengan sebutan pondok modern.

"pertama-tama santri akan diawali dengan baca tulis al-Quran di aula dan juga belajar membaca kitab kuning sekaligus menulis makna dalam kitab gundul itu."[70]

Pondok pesantren terkadang juga bersistem sorogan bagi santri-santri yang yang masih memerlukan sebuah bimbingan individual. Sistem sorogan yang merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem Pendidikan Islam Tradisional. Sebab sistem tersebut menuntut kesabaran, ketaatan, kerajinan, serta disiplin pribadi dari para santri. Di pondok pesantren, sistem sorogan biasanya wajib dilakukan oleh seluruh santri yang mana harapannya di kemudian hari menjadi orang alim.

[70] Ubaidillah As'ad Tsani (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara,* Rengel 16 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan sorogan berlangsung, di mana santri mulai mensorogankan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu, dan jika ada kesalahan maka kesalahan tersebut akan dibenarkan oleh kyai. Sistem tersebut sangat efektif, karena seorang guru dapat dengan maksimal dalam mengawasi, membimbing, menilai santri, terutama dalam hal penguasaan bahasa arab.[71]

"pondok sing ngekeki wadah gae cah nom-nom, sing terbuka, gawe ngaji, nggeh rutin ngaji kitab, sing pantes gawe cah nom-nom, sing isen gawe ngaji ikulah."[72] (pondok yang memberi wadah untuk anak-anak muda, yang terbuka, untuk ngaji, ya rutin ngaji kitab, yang cocok untuk anak-anak muda yang malu untuk ngaji itulah).

Secara kultur, sistem Pendidikan di dalam pondok pesantren salaf merupakan sebuah sistem Pendidikan yang merupakan sebuah hasil warisan dari generasi ke generasi yang telah mencakup Pendidikan akhlak, keilmuan, ubudiyah (peribadatan), kepribadian, serta social masyarakat.

Berbeda dengan sistem Pendidikan formal, pondok pesantren salaf hampir tidak menggunakan rencana pembelajaran dalam pengajarannya. Meskipun demikian, seluruh rangkaian kegiatan di dalam pondok pesantren yang telah menjadi tradisi serta budaya di pondok pesantren salaf terbukti mampu membentuk sebuah sistem Pendidikan kultural unggul dalam membentuk karakter santri. Bahkan, pondok pesantren diakui sebagai suatu institusi Pendidikan yang dapat dijadikan model percontohan Pendidikan karakter di Indonesia.[73]

---

[71] Dadan Muttaqien, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, *Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. V, No. IV, 1999, 85-86.
[72] Muhammad Sholahudin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni, 2021.
[73] M. S. Zuhriy, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Walisongo*, 2011, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"selain membaca al-Quran, setiap harinya para santri pondok pesantren gelar sepapan ini juga sering melakukan rutinan ngaji kitab kuning. Kitab kuning itu, kitab yang hanya ada tulisan pegon atau arabnya tetapi tidak ada harakatnya, biasanya sering disebut sebagai kitab gundul. Tujuannya ya, agar para remaja dapat memahami islam lebih baik lagi. Karena isi dari kitab-kitab gundul itu kan ada hadits, ada hukum syara', ada fiqih, dan masih banyak lagi. Itulah mengapa para santri diharuskan untuk memelajari kitab-kitab klasik tersebut."[74]

"terutama ngaji dengan Romo KH. Hasan Bisri Syamsuri, yang mana itu diikuti oleh semua santri-santri baru terutama santri dari masyarakat Desa Pekuwon sendiri, yang mana bisa belajar dan sharing juga bersama teman-teman yang berbeda dari pengalaman-pengalaman mereka-mereka."[75]

"kalo ngaji di sini bisa membuat saya mengerti, bisa membuat saya lebih paham tentang Islam."[76]

Pada era milenial, agar umat muslim tidak tercerabut dari akar budaya khasnya yakni untuk memahami kitab-kitab klasik yang didalamnya ada tertuang prinsip dasar ajaran Islam yang harus dipertahankan. Memertahankannya merupakan sebuah bagian dari upaya untuk tidak merasa asing atas karya leluhur yang tengah berjuang menegakkan ajaran agama Islam dalam melawan colonial. Apabila kitab leluhur tidak dipahami, maka dikhawatirkan generasi milenial akan melupakan jasa leluhur yang telah membuat kitab pegon.

Manfaat mengkaji kitab dengan tulisan pegon yaitu: memudahkan mengenal huruf arab dalam membaca serta menuliskannya, memahami muatan kitab salaf klasik

[74] Ubaidillah As'ad Tsani (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 20 Mei 2021.
[75] Nur Qozim (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[76] Muhammad Taufik (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

era masa lalu beserta dalil nash (al-Quran, Hadits, Qiyas), lalu untuk melestarikan budaya leluhur. Ada faktor yang ikut memperkuat lestarinya kitab pegon yaitu adanya sebuah penulisan kitab secara manual oleh jamaah rifaiyah di kota lain serta adanya took kitab. Keduanya eksis akibat terdapat respons dari konsumen yang mengaji di pondok pesantren serta Lembaga madrasah nonformal.[77]

"kalo ngaji nggak bahas tentang surgawi doang, tentang dunia, dunia yang real."[78]

"kegiatan yang paling berkesan di pondok pesantren gelar sepapan ya ngaji malam selasa, itu yang paling berkesan. Jadi banyak ilmu yang bisa saya serap Ketika saya mengaji di malam selasa bersama abah kyai, lalu ngaji rutinan setelah magrib."[79]

Dalam sebuah sistem Pendidikan pesantren, Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia merupakan inti dari Pendidikan. Pengkajian kitab kuning dengan ilmu tasawuf sebagai salah satu kajian utamanya merupakan sebuah kurikulum utama dalam penanaman akhlak mulia. Lebih dari itu, budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam pesantren merupakan budaya yang secara aplikatif melatih serta mengasah akhlak yang bersifat pribadi serta akhlak yang bersifat social.

Dengan kata lain, lingkungan menjadi salah satu komponen utama dalam sebuah sistem Pendidikan pesantren. Berdasarkan sistem Pendidikan yang digunakan, terdapat tiga jenis pesantren, yaitu: pesantren modern (khalaf), pesantren salaf (tradisional), serta pesantren komprehensif (gabungan dari salaf dan modern).

[77] Moh Rosyid, Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah, *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17, No. 1, 2020, 104.
[78] Muhammad Muttaqin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[79] Mu'in Muhammad (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka pemeliharaan sistem Pendidikan kultural yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia, munculnya tradisi-tradisi di dalam pesantren untuk melestarikan budaya pembentukan akhlak mulia menjadi keniscayaan. Berikut ini akan dijabarkan beberapa tradisi pondok pesantren serta sumbangsih dalam pembentukan karakter kepribadian santri.

Dilihat dari dalam kurikulum pembelajarannya, pondok pesantren salaf menggunakan sebuah kitab kuning sebagai referensi yang utama. Kitab kuning merupakan kitab berbahasa arab yang ditulis ulama muslim pada abad ke-15. Di pondok pesantren salaf, tradisi keilmuan pembelajaran kutab kuning diterapkan dengan sangat unik. Pola pembelajarannya kitab kuning dilakukan dengan cara konvensional yaitu menjadikan kyai sebagai sebuah pusat pembelajaran (*teacher centered learning*). Pola pengajaran semacam ini juga disebut sebagai bandongan. Selain bandongan, kitab kuning juga dikaji dengan pola pengaajaran dengan cara menempatkan santri sebagai subjek utama (*student centered learning*) yang menyetorkan hafalan atau dengan cara menerangkan suatu kajian kepada kyai atau ustadz.

Jika dilihat dari sisi kegiatan peribadatannya, pondok pesantren salaf memiliki beberapa kegiatan-kegiatan khas yang sudah menjadi tradisi. Kegiatan-kegiatan ini diantaranya yaitu mujahadah rutin mingguan, ziarah kubur mingguan, rutinitas sholat malam, serta mengaji al-Quran tiap harinya.

Mujahadah didalam pondok pesantren salaf merupakan sebuah kegiatan membaca surat yasin, bacaan-bacaan wirid seperti tasbih, sholawat, tahmid, serta asmaul husna, dan tahlil. Sedangkan ziarah kubur biasanya dilakukan di makam pendiri pesantren yang dimakamkan di sekitar lingkungan pondok pesantren. Dan membaca al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran biasanya dilakukan secara rutin banyak hanya surat-surat tertentu ataupun khataman 30 juz.

Tidak hanya itu, terdapat pula kegiatan-kegiatan rutin social kemasyarakatan yang juga sudah menjadi salah satu tradisi didalam pondok pesantren salaf. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah roan (kerjabakti untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren), mengisi pengajian masyarakat, kegiatan khataman serta haul pendiri pesantren tahunan, serta kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekitar pondok pesantren seperti mengajar TPQ, dan lain sebagainya.

Tradisi-tradisi yang terus dipertahankan pondok pesantren salaf tersebut tidak dapat dipungkiri merupakan sebuah elemen penting dalam membentuk kepribadian santri, meningkatkan keilmuan santri, serta meningkatkan ketaqwaan santri melalui pembiasaan tersistem dalam lingkungan pondok pesatren. Sebagaimana teori-teori Pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan eksternal Pendidikan merupakan sebuah unsur utama dari Pendidikan itu sendiri.[80]

B. Keberadaan Remaja Punk Di Pesantren

Pada awalnya pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan serta pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem pesantren), yang mana seorang kyai mngajar santri-santrinya dengan berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan atau abad ke-12 sampai dengan abad ke-16. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut. Namun, demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, sehingga para santri yang

[80] Najib Mubarak, Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong, *Jurnal Al-Wijdan*, Vol. IV, No. 2, 2019, 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar harus tinggal menyebar di desa-desa yang berada di sekitar pondok pesantren tersebut. Para santri yang demikian itu biasa disebut sebagai santri kalong, yaitu seorang santri yang mengikuti pelajaran di pesantren secara wetonan, dimana mereka datang berduyun-duyun ke pondok pesantren pada waktu tertentu yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran.

Pondok dewasa ini telah berkembang dan merupakan sebuah Lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren, yang telah memberikan sebuah pndidikan serta pengajaran agama Islam dengan sistem non-klasikal. Sedangkan para santrinya dapat bermukim di pondok pesantren yang disediakan atau dapat merupakan santri kalong atau santri yang tidak bermukim di pondok.[81]

Dilihat dari sejarah pesantren di Indonesia, pesantren berkembang yang yang dulunya hanya sebuah kegiatan pondok serta berguru di rumah-rumah kyai sampai pada pesantren sebagai kompleksitas lima unsur utama yaitu, bangunan masjid, bangunan pondok, santri, kyai, kitab-kitab kuning. Bahkan, proses kebudayaan melahirkan satu fenomena unik klasifikasi santru yang biasa disebut sebagai santri kalong.

Santri kalong merupakan sebutan bagi santri yang tidak mukim atau tidak menetap didalam pondok pesantren. Dengan kata lain, santri kalong adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren pada waktu tertentu yang lalu kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren.[82]

---

[81] M. Ma'ruf, Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai *Salaf* Di Era Globalisasi, *Jurnal Evaluasi*, Vol. 1, No. 2, 2017, 170.

[82] Muhajir, Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif Dan Alternatif), *Jurnal Saintifika Islamika*, Vol. 1, No. 2, 2014, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sebenarnya saya tidak begitu tahu tentang sejarah penamaan santri kalong. Hanya saja, setau saya penyebutan santri kalong itu dikarenakan seperti sifat hewan kalong, kalong itu seperti hewan kelelawar. Jadi, kalong itu sering berkumpul dalam suatu dahan pohon lalu mabur (terbang) pung setelah sama-sama mencari makan."[83]

Hasil wawancara kepada pengasuh pondok pesantren juga menyatakan bahwa:

"sebagian dari keberadaan remaja punk di pondok pesantren gelar sepapan yang santrinya terdiri dari santri mukim yang dari berbagai daerah dan santri kalong yang merupakan warga setempat yang belajar mengaji, membaca kitab, serta mengikuti kegiatan pondok lainnya, akan tetapi tidak bermukim atau tidak menetap di dalam pondok pesantren."[84]

C. Aktivitas Keagamaan Remaja Punk Di Pesantren

Keberagamaan dan juga perilaku beragama tidak hanya menjadi bagian dari sebuah sistem kesadaran, tetapi juga menjadi bagian integral didalam sebuah sistem social. Cakupan lingkup keberagamaan dalam Agama Islam yang demikian utuh, telah mencakup seluruh segi kehidupan manusia serta disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tentunya sangat beragam. Perilaku keberagamaan seseorang tersebut memerlukan akurasi sosok dimensi yang konkret.[85]

"kegiatannya ya ada mengaji setiap malam Selasa, juga ada mengaji bersama Hadrotusyheikh Romo KH. Hasan Bisri Syamsuri, juga tentunya ada sholat berjamaah, ada ro'an, juga ada ngopi bareng sama santri-santri gelar sepapan."[86]

---

[83] Ubaidillah As'ad Tsani (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 16 Mei 20021.
[84] Ubaidillah As'ad Tsani (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 20 Mei 2021.
[85] M. A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 278.
[86] Mu'in Muhammad (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kegiatan setiap hari di pondok pesantren gelar sepapan habis magrib itu ngaji al-Quran, juga sholat berjamaah, trus rutinan malam selasa ngaos bersama KH. Hasan Bisri Syamsuri dan juga dengan teman-teman santri pondok pesantren gelar sepapan."[87]

"setiap hari ngaji rutin bakdo magrib, nek bade melok monggo, terbuka gawe sopo-sopo soale. Teros masakan, niku nggeh setiap hari, ngopi, nggeh niku sing setiap hari."[88] (setiap hari ngaji rutin setelah magrib, kalo mau ikut silahkan, terbuka untuk siapa saja soalnya. Terus masakan, itu ya setiap hari, ngopi, y aitu yang setiap hari).

"kegiatannya ya banyak, ngopi kegiatan, becanda, tapi nggak lupa kegiatan pondok harus ada, jamaah lima waktu, belajar ngaji, belajar kaleh romo kyai."[89]

Perilaku keberagamaan seseorang dapat dilihat dan dinilai dari berbagai aspek, diantaranya yaitu aspek ibadah atau ritual keberagamaannya. Ibadah dalam Agama Islam sangat bermacam-macam bentuknya, maka dari itu Islam membagi jenis-jenis pelaksanaan ibadah, seperti ibadah harian yang meliputi sholat lima waktu yang dalam Qs. Al-Ankabut: 45 telah dinyatakan mempunyai fungsi dapat mencegah perbuatan munkar.[90]

Surat Al-Ankabut (29):45 yang berbunyi:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ

اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "Bacalah al-Quran yang telah diwahyukan kepada Muhammad serta laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan

[87] Nur Qozim (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[88] Muhammad Sholahudin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[89] Solikin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[90] Abu Yasid, *Islam Akomodatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar keutamaannya daripada ibadah lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[91]

Perilaku keberagamaan akan melahirkan berbagai kreasi budaya dengan sebuah nilai kepercayaan yang termuat didalamnya. Sebagai sebuah unsur yang berpengaruh bagi manusia, agama juga dapat memberikan layanan psikologi yang dibutuhkannya. Sementara seorang manusia di sisi lain juga memberikan sebuah kontribusi yang signifikan dalam membentuk tatanan dalam lingkungan masyarakat.

Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman serta kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak kecil oleh orangtua yang dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirunya dari orangtua serta mendapat latihan untuk itu. Dalam sebuah Pembinaan moral agama mempunyai peranan yang penting karena nilai-nilai moral datang dari agama tetapi tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Dengan itu, dapat ditegaskan bahwa Tuhan bagi seorang remaja adalah keharusan moral. Tuhan lebih menonjol sebagai penolong moral daripada sandaran emosi.

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, biasanya seorang remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Remaja yang sering menarik diri dari masyarakat dan acuh tak acuh kepada agama biasanya disebabkan karena perlakuan serta sikap masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas seringkali mempertajam konflik yang ada pada diri remaja. Sehingga timbul kelompok-kelompok yang sikap serta tindakannya menentang nilai-nilai yang dianut masyarakat dan tak jarang yang menjadi sasarannya adalah agama dan Lembaga keagamaan. Jika Lembaga keagamaan dapat memberi penghargaan serta dapat menolong menyelesaikan masalah yang dihadapi seorang remaja, maka remaja akan ikut aktif, bekerja giat di bidang agama.

[91] Al-Qur'an, 29:45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"aktivitas keagamaan yang biasa dilakukan santri pesantren gelar sepapan, pastinya yang pertama adalah sholat, membaca al-quran. Ada pula aktivitas keagamaan lain dari itu seperti roan (membersihkan lingkungan pondok) bersama-sama, saling tolong menolong, dan terkadang pondok juga melakukan kegiatan seperti pengajian umum yang biasa dilakukan setahun sekali untuk memeringati haul pondok pesantren, peringatan isra' mi'raj, halal bi halal, maulid nabi dan lainnya."[92]

Keberadaan pesantren beserta perangkatnya sebagai sebuah Lembaga Pendidikan serta dakwah dan Lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna di daerah-daerah serta tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural Lembaga ini bisa diterima, bahkan telah ikut serta dalam memberikan corak nilai kehidupan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai sebuah alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam masyarakat.[93]

"setiap hari setelah sholat subuh para santri pondok pesantren gelar sepapan melakukan kegiatan mengaji al-Quran bersama ustadz yang mengajar dalam pesantren. Setelah sholat magrib melakukan kegiatan mengaji bersama kitab kuning yang diajarkan oleh pengasuh, sedangkan sorogan hanya dilakukan pada hari jumat pagi saja."[94]

Sebuah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat mengalahkan segalanya. Kebanyakan anak-anak usia remaja sering menghabiskan waktunya untuk berlama-lama bersosial media yang tak jarang mereka sering

[92] Ubaidillah As'ad Tsani (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara,* Rengel 16 Mei 2021.
[93] Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 16.
[94] Ubaidillah As'ad Tsani (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara,* Rengel 16 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan praktik keberagamaannya seperti sholat serta mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu solusi dalam menghadapi masalah kontemporer yang tengah dihadapi oleh masyarakat muslim masa kini. Masalah yang tengah berkembang saat ini, terlebih mengenai sebuah perilaku keberagamaan remaja yang sudah dapat dicarikan solusinya bersama-sama dengan cara dikembalikan pada syari'at hukum yang hakiki yaitu al-Quran dan Hadits.

Dalam meningkatkan sebuah perilaku keberagamaan remaja, pondok pesantren yang berkembang saat ini memiliki beberapa upaya serta Langkah-langkah yang kongkret selain menggunakan al-Quran dan sunnah sebagai sebuah sumber dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Berbagai metode serta cara belajar juga telah dikembangkan dari masa ke masa. Selain itu, pondok pesantren masa kini lebih banyak memberikan pelajaran yang bersifat empiris. Tujuannya adalah agar Ketika mereka keluar dari lingkungan pondok pesantren dan terjun di lingkungan masyarakat mereka telah memiliki bekal yang cukup.[95]

[95] Mudarrisa, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 8, No. 1, 2016, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERILAKU REMAJA PUNK DAN RELIGIUSITASNYA DI PONDOK PESANTREN

A. Alasan Remaja Punk Masuk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan

Usia remaja merupakan masa-masa untuk memaksimalkan serta mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya, yang mana hal tersebut merupakan untuk mengembangkan konsep dirinya. Menurut Mahfuz, konsep diri dapat terbentuk melalui sebuah interaksi social. Karena itu apabila seorang remaja tidak dapat berinteraksi dengan social baik maka akan terjadi masalah psikososial yang diantara resikonya adalah ketidakberdayaan, penyimpangan perilaku, ansietas, stress, keputusasaan, atau bahkan sampai depresi.[96]

Pendidikan merupakan salah satu media pembelajaran serta sebuah pengembangan sikap, dan juga menerapkan keahlian seorang individu. begitu juga pesantren yang juga merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang telah menyediakan asrama sebagai sebuah tempat tiggal sekaligus sebagai tempat belajar para santri di bawah bimbingan para kyai atau ustadz.[97] Saat ini, pondok pesantren sangat diminati oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia termasuk di kabupaten Tuban, karena di pondok pesantren banyak memelajarai pelajaran agama.

[96] S. M. J. Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).
[97] M. Qamar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, *Google Book, 1-2*, Diperoleh Pada Tanggal 16 Juni 2021, https://books.google.co.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"karena aku tuh masih butuh belajar dan butuh belajar lagi karena ilmuku bekum cukup. Dan ternyata pondok pesantren gelar sepapan inilah kayaknya cocok untuk menimba ilmu dan tidak ada kata terlambat untuk memulai."[98]

"pengen ngaji, soale aku iku wes gede. Wes mulai sadarlah, sok mben nek rumah tangga mosok kok gak iso ngaji."[99] (ingin ngaji, soalnya aku itu sudah besar. Sudah mulai sadarlah, nanti kalo sudah berumah tangga masa tidak bisa mengaji).

Pada umumnya santri yang tinggal di asrama masih tergolong remaja, tapi dalam pondok pesantren gelar sepapan tidal ada batasan usia untuk menjadi santri didalamnya, dan bahkan pondok pesantren ini memperbolehkan remaja-remaja diluar pesantren untuk mengikuti kegiatan pondok, baik mengaji, sorogan, atau pun kegiatan lainnya. Remaja sendiri merupakan sebuah masa transisi dengan perubahan biologis, keinginan untuk mendapatkan otonomi, serta kemampuan emosional. Perkembangan kepribadian remaja ada pada sebuah fase bingung pesan vs identitas. Pada umumnya para remaja yang masuk ke dalam pesantren mendapat dorongan serta dukungan dari orang terdekatnya baik itu orangtua, teman, atau bahkan keluarganya.

"pondok pesantren gelar sepapan itu keren, mau menampung semua golongan, tidak peduli dengan ras."[100]

Santri masuk ke pondok pesantren memiliki berbagai motivasi, dengan itu motivasi remaja untuk masuk ke pesantren membuat santri cenderung kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru yaitu lingkungan pesantren. Motivasi itu berkaitan erat

[98] Solikin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[99] Muhammad Sholahudin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[100] Muhammad Muttaqin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan tujuan serta cuta-cita yang tengah diharapkan selama menempuh Pendidikan didalam pondok pesantren.[101]

Sebagian besar motivasi remaja memilih untuk melanjutkan Pendidikan kedalam pondok pesantren adalah karena dorongan orangtuanya atau karena keinginan dirinya sendiri. Maka semakin kuat motivasi yang ia dapat maka akan membuat remaja tersebut lebih mampu untuk mencapai tujuan belajar dalam pesantren. Tujuan remaja memiliki motivasi agar masuk dalam pondok pesantren adalah untuk menguatkan mental serta kepercayaan dan kenyamanan bagi seorang remaja untuk tinggal dalam pesantren.

Ketika seorang remaja mendapatkan motivasi yang tinggi, maka akan semakin baik ia beradaptasi untuk menjalankan aktivitas di pesantren tersebut. Kemampuan adaptasi merupakan sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang khususnya dalam pesantren. Keadaan dalam pesantren menuntut remaja utnuk dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan apapun yang ada di pesantren tersebut.[102]

"pondok pesantren gelar sepapan ini merupakan pondok pesantren yang bisa dibilang tidak bisa dijumpai di pondok pesantren lain. Di sini, santrinya ada berangkat dari berbagai macam fisik, ada yang memang benar-benar berangkat nol dari santri, dari anak rock and roll, ada yang punk, ada yang dari komunitas sepeda onthel, dan banyak lagi. Jadi, tidak adalah pondok pesantren yang sama halnya dengan pondok pesantren gelar sepapan."[103]

"pondok pesantren gelar sepapan niku pondok pesantren engkang sae. Kengeng nopo kok kulo arani pondok engkang sae, pondok niku saget nampung santri sing model

---

[101] Y. Kurniati, dan Susandari, Hubungan Antara Character Strength Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Putri Kelas Intensif Ponpes Al Basyariyah Kabupaten Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*, 2015.
[102] Khusnul Khotimah, Jumaini, dan Agrina, Hubungan Motivasi Remaja Masuk Pesantren Dengan Kemampuan Adaptasi, *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 10, No. 2, 2020, 200.
[103] Mu'in Muhammad (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

piye wae."[104] (pondok pesantren gelar sepapan itu pondok pesantren yang bagus. Kenapa saya menyebutnya bagus, pondok itu dapat menampung seperti apapun model santri itu).

Lingkungan pondok pesantren yang sangat jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggal para remaja yang menjadi salah satu alasan bagi remaja yang tengah mengalami permasalahan dalam menyesuakan diri untuk tinggal dalam pesantren. Seorang remaja yang sebelumnya memiliki sebuah keinginan yang besar, mempunyai motivasi yang baik untuk belajar di pesantren dan sudah pernah tahu tentang lingkungan pesantren, mereka cenderung kebih mudah untuk menyesuaikan diri selama tinggal dalam pesantren. Adapun faktor yang dapat memengaruhi suatu kemampuan adaptasi seseorang diantaranya yaitu orang sekitar, diri sendiri, dan juga lingkungan.

Motivasi merupakan sebuah kunci keberhasilan dalam melakukan adaptasi terutama di lingkungan baru. Maka semakin baik motivasi yang remaja dapat, maka akan semakin baik pula kemampuan remaja tersebut dalam beradaptasi. Remaja yang dapat beradaptasi dengan baik selama di dalam pesantren, akan membuat lancarnya aktivitas remaja tersebut, baik dalam segi ibadah, mengaji, atau melakukan aktivitas lainnya. tetapi, apabila motivasi yang ia dapat terlalu rendah maka akan berdampak dengan kemampuan adaptasi remaja selama ia tinggal dalam pesantren.[105]

Latar belakang yang berbeda sering menimbulkan beberapa perbedaan seperti kepribadian, sifat, gaya hidup, kebiasaan, status social ekonomi serta perbedaan lainnya. perbedaan yang dialami biasanya akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi seorang santri. Dalam mengatasi perbedaan tersebut, seorang santri harus mampu berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan dan tata tertib dari pesantren yang telah ditetapkan dengan menepikan suatu emosi negative yang dialami seperti halnya rasa kecewa, sedih,

[104] Suharso (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), *Wawancara*, Rengel 5 Juni 2021.
[105] M. N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberontakan, takut, serta emosi negative lainnya agar para santri dapat lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang mencakup respon-respon mental serta tingkah laku individu untuk dapat mengatasi, ketegangan, konflik, kebutuhan, serta frustasi. Kemampuan pada setiap individu itu berbeda. Ada yang mampu menyesuaikan diri, ada pula yang sulit untuk melakukan penyesuaian diri.[106]

Sebuah proses penyesuaian diri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Menurut Schneider terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri yang diantaranya adalah kepribadian. Begitu juga dengan kemandirian yang juga merupakan salah satu dari sebuah aspek kepribadian seseorang yang sangat penting.[107]

Sucipto mengartikan bahwa kemandirian merupakan suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, mengejar prestasi, melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri, penuh keyakinan serta memiliki sebuah keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengendalikan Tindakan, dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, dapat memengaruhi lingkungan, menghargai keadaan diri, memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki, serta bisa memeroleh kepuasan atas usaha sendiri. Yang dengan kata lain kemandirian menjadi salah satu usaha serta tanggungjawab bagi seseorang terhadap dirinya sendiri serta orang lain yang dilakukan dengan keinginan dirinya sendiri tanpa paksaan orang lain.

Melakukan penyesuaian diri tidaklah mudah, banyaknya aturan serta kegiatan yang terkadang membuat santri merasa kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri. Irfani dalam tulisannya menyatakan bahwa seorang santri akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta kebiasaan baru dalam

[106] A. A. Schneider, *Personal Adjusment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1994), 54.
[107] Ibid, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pondok pesantren.[108] Penyesuaian tiap santri sangatlah berbeda-beda. Ada beberapa santri yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan baru, namun ada pula yang sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan baru.

Proses penyesuaian seseorang tidak hanya dirasakan santri saat pertama kali masuk dalam pondok pesantren. Akan tetapi hal itu pun dapat dialami sejalan dengan masa perkembangan seorang remaja. Meskipun seorang santri telah bisa mneyesuaikan diri, santri akan terus melakukan penyesuaian diri. Transisi dalam masa kehidupan ini juga mengharuskan seorang santri sebagai remaja untuk dapat penyesuaian diri, karena pada masa transisi seorang remaja banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam sebuah proses penyesuaian terhadap dirinya ataupun terhadap lingkungan serta perkembangan pada seorang remaja yang pada hakikatnya adalah sebuah usaha penyesuaian diri yaitu dengan usaha secara aktif dalam mengatasi tekanan serta mencari jalan keluar dari berbagai masalah.

Kesibukan seorang santri dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi serta tuntutan yang membutuhkan sebuah kemandirian dari santri itu sendiri. Kemandirian yang dimiliki seorang santri yang diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dengan menghadapi berbagai kesulitan, konflik, situasi, serta frustasi dilingkungan secara bebas atas keinginannya sendiri sehingga seorang santri dapat menyesuaikan diri dengan baik. Kebanyakan seorang santri merupakan keiinginan sendiri untuk masuk dalam pondok pesantren.[109]

---

[108] Rahmat Irfani, Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2004), 13.
[109] Wiwin Hendriani, Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama, *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, Desember 2013, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Remaja Punk Dalam Membentuk Religiusitas

Religiusitas bisa diwujudkan dalam bermacam sisi kehidupan manusia. Kegiatan keberagaman bukan cuma terjalin kala seorang melaksanakan perilaku ritual (beribadah khusus) saja akan tetapi juga ketika melaksanakan kegiatan kehidupan yang lain. bukan cuma berkaitan dengan kegiatan yang bisa dilihat mata, akan tetapi juga kegiatan yang tidak nampak dan juga terjalin dalam hati sanubari seorang. Dengan demikian religiusitas meliputi bermacam sisi ataupun dimensi.

Glock serta Stark berkomentar bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi ialah:

1. Dimensi ritual ialah suatu tingkatan sepanjang mana seorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, mengaji, puasa, serta membayar zakat serta pula ibadah haji.
2. Dimensi ideologi (pandangan hidup) ialah suatu tingkatan sepanjang mana seorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam suatu agamanya. Misalnya keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan, terdapatnya malaikat, surga serta neraka.
3. Dimensi konsekuensi ialah suatu dimensi yang mengukur sepanjang mana sikap seorang dimotivasi oleh sesuatu ajaran agamanya didalam kehidupan social. Misalnya apakah dia mendatangi tetangganya yang lagi sakit, membantu orang yang kesusahan serta mendermakan hartanya.
4. Dimensi intelektual ialah seberapa jauh pengetahuan seorang tentang ajaran-ajaran dalam agamanya, paling utama yang terdapat didalam kitab suci.
5. Dimensi pengalaman ialah suatu perasaan ataupun suatu pengalaman keagamaan yang sempat dirasakan serta sempat dialami. Misalnya merasa dekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhan, merasa takut buat melakukan dosa ataupun merasa bahwa doa-doanya dikabulkan oleh Tuhan.[110]

Dinamika pertumbuhan religiusitas anak muda dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless mengemukakan terdapat empat faktor yang bisa memengaruhi pertumbuhan religiusitas remaja ialah:

1. Bermacam pengalaman yang berupa keagamaan, paling utama pengalaman-pengalaman mengenai ibadah, konflik moral serta pengalaman emosi beragama, keselarasan serta pula kebaikan di dunia ini.
2. Pengaruh pembelajaran serta pengajaran dan bermacam tekanan social, termasuk pembelajaran dari orangtua, tradisi-tradisi social, tekanan lingkungan social yang telah disepakati dalam lingkungan tersebut.
3. Bermacam proses pemikiran verbal ataupun faktor intelektual.
4. Kebutuhan yang belum terpenuhi paling utama kebutuhan keamanan, harga diri, terdapatnya ancaman kematian, serta kasih sayang.[111]

Pembinaan nilai-nilai religiusitas sangatlah berarti untuk warga heterogen. Indonesia selaku negeri yang heterogen pasti mempunyai suatu landasan filosofis yang kokoh tentang kehidupan beragama. Banyak isu yang kerap bermunculan terkait dengan suatu ideologi yang dianut oleh negeri ini, mulai dari terdapatnya suatu upaya mengganggu tatanan kehidupan dengan suatu isu-isu ras, suku, serta golongan hingga dengan benturan-benturan dalam golongan agama.

Pasti saja perihal tersebut bisa jadi tantangan tertentu untuk eksistensi masyarakat Indonesia yang begitu bermacam-macam, baik dari aspek ras, suku mataupun golongan

[110] Tina Afiatin, Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Intimewa Yohyakarta, *Jurnal Psikologi*, No. 1, 1998, 57.
[111] Ibid, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta agama. Warga selaku salah satu tempat implementasi nilai-nilai keyakinan kepada Tuhan dengan lewat ibadah ritual keagamaan, warga yang pula sekaligus selaku suatu pelestari pesan-pesan ideologis serta kultural buat dijadikan suatu pedoman untuk masyarakat negara Indonesia dalam berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai religiusitas yang tercantum dalam tiap perilaku serta sikap hidup berbangsa serta bernegara yang sepatutnya jadi perekat dalam menempuh suatu kehidupan di tengah heterogenitas warga Indonesia yang terkenal sebab mempunyai keanekaragaman dalam perihal suku, ras, ataupun agama. Keanekaragaman tersebut patutlah jadi suatu kekayaan yang sudah berikan warna untuk suatu kehidupan warga serta bukan jadi sumber perpecahan konflik.

Masyarakat Islam ialah warga yang berbeda dengan warga yang lain, baik dalam keberadaan ataupun kepribadian. Dia ialah warga yang Rabbani, insani, akhlaqi, serta masyarakat yang seimbang (*tawazun*). Ummat Islam dituntut buat mendirikan masyarakat semacam ini, sehingga mereka dapat menguatkan agama mereka, membentuk karakter mereka serta dapat hidup di bawah naungan-Nya dengan kehidupan Islami yang sempurna.

Sesungguhnya asas pertama kali yang betul-betul tegak diatas masyarakat Islam merupakan aqidah Islam. Hingga tugas ummat Islam yang awal merupakan memelihara aqidah, melindungi, serta menguatkan dan memancarkan sinarnya ke segala penjuru dunia. Aqidah Islam terdapat pada suatu keimanan kita kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kemudian.[112]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 285 berikut ini:

[112] Sahmi Muawan Djamal, Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, 2017, 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّه وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِه وَكُتُبِه

وَرُسُلِه ۗ لَانُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِه ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ

الْمَصِيْرُ

Artinya: "Rasulullah (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Seluruhnya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, serta Rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan), "kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari Rasul-rasul-Nya." Serta mereka mengatakan "kami dengar serta kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, serta kepada-Mu tempat (kami) kembali."[113]

Dalam pemikiran Islam, terdapat banyak metode yang bisa ditempuh untuk bisa membina nilai agama pada para pemeluknya, di antara lain merupakan lewat pembiasaan ataupun latihan, ceramah, keteladanan ataupun *uswah* serta upaya lain yang cocok dengan prinsip Islam.

Sebuah nilai agama tidak cuma dipahami dan dimengerti selaku suatu pengetahuan semata, tetapi butuh terdapatnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, lingkungan dekat mempunyai suatu kedudukan yang cukup berarti dalam membentuk suatu individu yang religius. Sebanyak apapun pengetahuan seorang tentang agama, tetapi bila tidak diamalkan maka akan sama halnya dengan tumbuhan yang tidak berbuah. Yang maksudnya ilmu yang dia miliki tidak memberikan buah amal untuk dirinya.

[113] Al-Qur'an, 2:285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku manusia ditentukan serta dipengaruhi oleh suatu faktor lingkungan seperti elemen yang dasar: biologis, psikologis, serta lingkungan yang memuat kondisi, cuaca, alam, jenis makanan, udara, serta berbagai pola orang yang ditemui didalam kehidupan sehari-hari serta bentuk-bentuk interaksi yang dibangun.[114] Pengalaman spiritual adalah suatu kompleks, mengutamakan kreativitas, rasa serta niat. Pengalaman ini merupakan dasar utama untuk mengetahui tentang sebuah hubungan dengan sebuah agama dalam teori Jung yang tidak memberikan penjelasan yang memadai yang berhubungan dengan sebuah agama.

Selain hal tersebut, sebuah pengalaman bisa menciptakan suatu kepribadian. Sedangkan agama berhubungan dengan perasaan serta pengalaman. Masa kini dan masa lalu menjadi perjalanan hidup serta membentuk kebaikan dan pengalaman buruk yang tidak terlupakan. Sebuah pengalaman dapat terbentuk adanya sebuah kekuatan dan pertahanan diri serta spiritualitas agar tidak mudah terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat.

Keinginan untuk menyeimbangkan pikiran akan membentuk suatu kepribadian yang dapat mengontrol diri dengan sikap bijaksana. Perilaku keagamaan sangat memengaruhi kepribadian seorang individu. idealnya, umat beragama seharusnya dapat mencerminkan religiusitasnya sendiri. Namun demikian, tidak semua manusia dapat melakukan tindakan seperti itu, karena sebuah pengalaman hidup membentuk kepribadian seorang individu serta menghiasi perilaku seorang individu. Agama menjadi sebuah norma seorang individu atau sebuah standar dalam mengendalikan perilakunya.[115]

---

[114] Wiwik Setiyani, Religious Behavior And Self-Defense Method: A Study Of Patient With Bipolar Disorder, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020, 125.
[115] Ibid, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran orangtua, pendidik, pemuka agama, serta seluruh elemen dalam warga pula butuh dikedepankan. Teladan yang baik akan menolong suatu pembinaan nilai-nilai religius dalam masyarakat. Ulwan mengemukakan kalau dalam suatu pembelajaran keteladanan yang merupakan salah satu dalam tata cara yang lebih efektif dalam menanamkan suatu nilai spiritual dan sosial dalam diri seorang. Perihal tersebut bisa mengindikasikan kalau teladan perilaku yang baik penting untuk membentuk masyarakat dengan nilai-nilai religius.

QS. Al-Ahzab (33): 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۝

Artinya: “Sungguh, sudah terdapat pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, ialah untuk orang yang mengharapkan rahmat Allah serta kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”[116]

Keteladanan (*Uswah*) ialah salah satu dari tata cara pembelajaran dalam agama Islam yang sudah ada semenjak Rasulullah disebut Allah selaku sebuah figure yang layak buat diteladani, seperti yang tercantum dalam Q. S. Al-Ahzab (33): 21 yang menyatakan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang pantas dicontoh.

Ayat tersebut menunjukkan kalua suatu pembinaan akhlak mulia memerlukan sesuatu contoh sikap yang nampak dalam proses pembelajaran ialah keteladanan. Allah mengutus nabi dari salah seorang manusia supaya manusia lain bisa mengamatinya

[116] Al-Qur’an, 33:21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan panca indera. Sehingga dengan demikian, manusia juga bisa mengikuti sikap yang sesuai dengan kehendak Allah serta yang bersumber pada fitrah kemanusiaannya.

QS. Fushshilat (41): 6 berbunyi:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ ۙ

Artinya: "Katakanlah Muhammad, "Aku ini hanyalah manusia semacam kalian, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian merupakan Tuhan Yang Maha Esa, sebab itu tetaplah kalian beribadah kepada-Nya serta mohonlah ampunan kepada-Nya, serta celakalah untuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya."[117]

Dalam Q. S. Fushshilat (41): 6 terdapat seruan buat manusia dalam meneladani Nabi berkenaan dengan letaknya selaku manusia serta utusan Allah. Paling tidak didalam ayat tersebut ada dua aspek penting dalam diri Nabi Muhammad SAW, ialah:

1. Aspek kemanusiaan

Aspek kemanusiaan pada biasanya dipunyai oleh seseorang manusia selaku makhluk psiko fisik. Nabi yang juga seorang manusia mempunyai watak kemanusiaan semacam membutuhkan makan serta minum, lahir, keluarga, dewasa, tua, serta pula wafat. Mempunyai kemauan serta pula harapan, merasakan bahagia serta sedih, serta watak lainnya. tetapi, nabi sanggup menampilkan sikap serta perilaku yang baik. Inilah yang jadi bahan pertimbangan supaya manusia bisa mencontoh Nabi Muhammad SAW selaku sosok *uswatun hasanah*.

[117] Al-Qur'an, 41:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek kenabian

Nabi jadi sosok ataupun tokoh teladan sebab beliau terpercaya kebenaran perkataan, perbuatan, serta perilakunya. Seorang yang benar perkataan, perilaku serta perbuatann dalam kegiatan sehari-hari bisa pula dijadikan contoh. Dengan demikian, manusia bisa meneladani seorang kala ia memercayainya selaku seorang yang benar serta layak buat dijadikan contoh. Di zaman nabi, sahabat-sahabatnya menjadikan Nabi Muhammad SAW selaku contoh sebab mereka yakin dan percaya bahwa Nabi hendak membawa mereka kepada kehidupan yang baik dan menggapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Sebab perihal itu, keteladanan seseorang Nabi berangkat dari keyakinan, kepercayaan, serta keimanan.

Mustari mengemukakan didalam bukunya kalua ada lima unsur yang bisa meningkatkan manusia jadi religius, ibadah, kepercayaan agama, pengalaman agama, pengetahuan agama serta konsekuensi dari keempat unsur tersebut.

1. Ibadah ialah suatu cara melaksanakan cara penyembahan kepada Tuhan dengan seluruh rangkaiannya. Ibadah bisa melindungi keimanan, membagikan garis pemisah anatar manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajak pada suatu kejahatan. Ibadah itu pula yang memunculkan rasa cinta kepada suatu keluhuran, gemar berperilaku ataupun berakhlak mulia serta melaksanakan amal perbuatan yang baik serta suci.
2. Keyakinan agama ialah suatu kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti yakin terhadap adanya Tuhan, malaikat, neraka, surga, takdir, serta yang lain. tanpa terdapatnya suatu keimanan memanglah tidak akan tempak keberagamaannya. Keimanan yang abstrak tersebut butuh didukung oleh suatu sikap keagamaan yang bersifat praktis ialah ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengalaman agama ialah suatu perasaan yang dirasakan oleh orang beragama, semacam rasa tenang, senang, bersyukur, tenteram, taat, patuh, menyesal, khawatir, bertaubat dan lain sebagainya. Pengalaman keagamaan tersebut terkadang lumayan mendalam pada individu seorang.
4. Aktualisasi dari sesuatu doktrin agama yang dihayati seorang yang berbentuk perkataan, perilaku, sikap ataupun suatu tindakan. Dengan demikian, perihal tersebut bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain. Meski demikian, kerap kali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada suatu sikap keagamaan.
5. Pengetahuan agama yang berupakan suatu pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi bermacam segi dalam sesuatu agama. Yang misalnya ialah pengetahuan tentang sholat, zakat, puasa, serta lain sebagainya. Pengetahuan agama juga berbentuk pengetahuan tentang sejarah Nabi, peninggalan, cita-cita yang jadi panutan serta teladan untuk umat islam.[118]

Sukanto dalam Mustari menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai menggunakan kepercayaan yang sebenarnya merupakan sebuah proses internalisasi iman, pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan pada konteks mengakui serta mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal sholeh. Proses internalisasi ini baru bisa terjadi, bila masih ada proses hubungan antara kesadaran manusia menggunakan kehendak berdasarkan Tuhan yang dibawa pada komunikasi sosial. Menginternalisasi antara merumahkan pada diri atau membatinkan, menginternkan, menempatkan pada pemilikan ataupun menjadikan anggota penuh.[119]

Sebagai seorang yang beragama, maka telah tentu sebuah nilai religiusitas harus benar-benar tampak didalam bentuk implementasi perilaku, sikap, atau sebuah

[118] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 3-4.
[119] Ibid, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan serta ucapan pada kehidupan sehari-hari. Orang yang beragama, mengaku beriman serta bertaqwa pada Tuhan yang seharusnya menampakkan perilaku-perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam sebuah aturan serta ajaran Tuhan.

Menurut Abdul Majid pada kehidupan seorang, selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya masih ada enam pihak yang turut menaruh saham terhadap sebuah perkembangan serta pembentukan sebuah karakter, yaitu: orangtua, lingkungan bergaul, lingkungan kerja, lingkungan bermain, lingkungan sekolah, dan pada lingkungan di mana beliau berada.[120]

Hal tadi sesuai dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa kiprah penting lingkungan pada penanaman nilai moral. Menurutnya, lingkungan Pendidikan misalnya sekolah diharuskan menyiapkan lingkungan yang menekankan dalam sebuah nilai-nilai kebaikan serta memeliharanya menjadi suatu kesadaran bersama.[121]

Pembiasaan serta peneladanan juga sangat penting buat melestarikan perilaku religius tersebut buat sebagai bagian dari sebuah perilaku serta pandangan hidup seseorang. Pentingnya bertindak serta bersikap yang sesuai menggunakan nilai-nilai kepercayaan (religiusitas) dan sanggup mengingatkan rakyat akan pentingnya nilai religiusitas pada sebuah kehidupan.

Dengan demikian, pembinaan sebuah nilai religiusitas membutuhkan kiprah berdasarkan seluruh pihak, kerja sama berdasarkan aneka macam unsur, yaitu mulai berdasarkan penegakan hukum serta aturan yang tegas supaya bisa memelihara suasana hidup yang harmonis, dukungan pemerintah melalui acara-acara yang bernuansa

[120] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 63.
[121] Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius, serta suatu pendidikan kepercayaan pada seluruh lingkungan baik dalam masyarakat, dalam keluarga, dan juga sekolah.

Nilai religius pada rakyat Indonesia sangatlah penting, mengingat Indonesia mempunyai keragaman pada aneka macam aspek misalnya suku, agama, ras dan juga golongan. Hal tadi tampak dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pembinaan nilai religius pada sebuah kehidupan rakyat Indonesia yang sangat beragam tadi bisa ditempuh melalui pendidikan kepercayaan buat meneguhkan keyakinan dan juga akan kebenaran kepercayaan serta nilai-nilainya. Selain itu, pembinaan nilai religius bisa dilakukan pembiasaan melalui ibadah yang diwujudnyatakan pada suatu sikap kehidupan sehari-hari. Pembinaan nilai religius pula perlu didukung menggunakan sebuah penghayatan nilai-nilai kepercayaan semenjak dari lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Untuk mencapai sebuah tujuan kehidupan yang harmonis pada kehidupan rakyat heterogen di Indonesia, maka perlu sebuah adanya pembinaan nilai religius. Upaya tadi harus menjadi gerakan bersama yang terprogram dengan baik oleh sesuatu pemerintah serta diimplementasikan secara bersama-sama oleh seluruh elemen masyarakat, mulai dari lingkup keluarga, lingkup sekolah serta lingkup masyarakat menuju kehidupan bangsa dan juga negara yang harmonis.[122]

Implementasi ajaran kepercayaan adalah salah satu cara yang tepat buat mengetahui sikap perilaku beragama yang bisa diamati serta dianalisis berdasarkan para penganut kepercayaan misalnya: ajaran Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dalam pada Islam perilaku beragama dalam tinjauan ritual Islam dalam dijelaskan pada

[122] Mardan Umar, Urgansi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masayarakat Heterogen Di Indonesia, *Jurnal Civic Education*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah sholat, puasa, haji, Ramadhan, perayaan idul fitri, perayaan idul adha (hari Qurban), Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad.

Implementasi ritual Islam dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu yaitu: Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, Isya' menggunakan ketentuan waktu masing-masing yang diawali dengan bersuci ialah berwudhu sebelum melaksanakan ibadah sholat. Sholat merupakan sebuah bentuk implementasi berdasarkan doktrin Islam yang tertuang pada kitab suci al-Qur'an. Ibadah sholat mempunyai keterkaitan menggunakan pengalaman akhlak yang tertanam dalam masing-masing umat karena, sholat mendidik manusia buat terus berlatih secara terus menerus (istiqomah) sehingga, melahirkan pribadi manusia yang tabah dan terlatih. Perilaku tabah akan sanggup menjaga emosi serta control diri secara arif dan juga bijaksana.

Ritual Islam mengenai puasa juga sudah terdoktrin didalam al-Qur'an dan harus dilaksanakan atau diwajibkan bagi umat Islam pada saat bulan Ramadhan. Pelaksanaan puasa yakni, menggunakan cara menunda diri buat tidak makan dan minum yang diatur dengan waktu yang sudah ditentukan. Pelaksanaan puasa terdapat berbagai bentuk puasa sunnah (dianjurkan dan berpahala) yang dilakukan umat Islam. Manfaat yang bisa diambil dalam pelaksanaan ibadah puasa ialah mendapatkan tubuh yang sehat dan menanamkan hati serta jiwa yang tenang serta mempunyai perilaku yang seimbang dan sehat lantaran, adanya keseimbangan nitrogen yang dapat menyehatkan tubuh.[123]

C. Peran Pondok Pesantren Terhadap Remaja Punk

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya selaku lembaga pembelajaran serta dakwah dan lembaga kemasyarakatan yang sudah membagikan warna di daerah-daerah dan berkembang serta tumbuh bersama mayarakatnya

[123] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 334-335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semenjak berabad-abad. Oleh sebab itu tidak hanya secara kultural lembaga ini dapat diterima, apalagi sudah turut dan membagikan corak nilai kehidupan warga yang tetap berkembang serta tumbuh. Latar balik pesantren yang sangat pantas dicermati merupakan peranannya selaku perlengkapan transformasi kultural yang merata dalam masyarakat.[124]

Pertumbuhan teknologi serta ilmu pengetahuan yang sangat pesat mengalahkan segalanya. Mayoritas kanak-kanak umur anak muda kerap banyak menghabiskan waktunya buat berlama-lama dengan bersosial media yang tak jarang mereka kerap mengabaikan praktik keberagamaannya semacam sholat berjamaah, serta mengikuti aktivitas yang bisa ditingkatkan spiritualitasnya.

Pondok pesantren ialah salah satu pemecahan dalam menghadapi permasalahan kontemporer yang dialami oleh warga muslim masa kini. Permasalahan yang tengah tumbuh dikala ini, terlebih menimpa sikap keberagamaan anak muda sudah bisa dicarikan solusinya bersama-sama dengan metode dikembalikan pada syari'at hukum yang hakiki ialah al-Qur'an serta Hadits.

Agama dan seluruh unsur-unsur yang tercantum di dalamnya ialah *Cammon Material* yang disantap dan dianut baik oleh individual mataupun secara komunal. Secara parsial suatu agama terbentuk oleh bermacam kebiasaan-kebiasaan, permainan psikis, keadaan alam rasa, dan sesuatu yang lahir dari benak dan pemahaman tunggal manusia. Lebih dari itu, agama ialah bagian dari pengaruh budaya, adat istiadat, tradisi-tradisi lama leluhur dan secara teologi agama ialah ajaran, wahyu, hukum, dan perintah dari Tuhan.

Dalam titik tertentu beragama sama tingkatannya dengan berbudaya. Bagi peranannya kebudayaan sendiri dimaknai selaku seperangkat symbol yang mewakili

[124] Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga aspek ialah: budaya gagasan (*identional culture*), budaya material (*material culture*), serta budaya sikap (*behavioral culture*). Symbol-simbol kebudayaan menyatu sempurna serta terjalin harmonis dengan keberagamaan yang tercermin melalui sikap keagamaan seorang, serta mempengaruhi dalam memastikan orientasi keagamaan manusia secara eksplisit.[125]

Dalam tingkatkan sikap keberagamaan anak muda, pondok pesantren yang tumbuh dikala ini mempunyai sebagian upaya serta langkah-langkah yang konkret tidak hanya memakai al-Qur'an serta Sunnah selaku sumber dalam mengalami bermacam kasus yang ada. Bermacam tata cara serta metode belajar pula sudah dikembangkan dari masa ke masa. Apalagi pondok pesantren modern dikala ini sudah menggunakan bermacam berbagai teknologi yang sedang berkembang di warga selaku fasilitas dakwah serta menarik perhatian pemuda muslim untuk senantiasa menekuni ilmu agama.

Dengan demikian, tekhnologi tidak dijadikan kambing hitam merosotnya moral keberagamaan remaja manakala ada seseorang yang mengarahkannya ke hal-hal yang positif. tidak hanya menggunakan tekhnologi yang ada, pondok pesantren masa kini lebih banyak membagikan pelajaran yang bersifat empiris. Tujuannnya, setelah mereka keluar dari lingkungan pondok pesantren, serta terjun di lingkungan warga mereka sudah mempunyai bekal yang cukup.[126]

Melalui sebuah bimbingan keagamaan seseorang berjalan mendekati Tuhan serta mengharap Ridha Tuhan. Perbanyak amal kebaikan berdimensi vertical (ritual keagamaan) serta horizontal (pengabdian social). Karena, pada dasarnya agama hadir dengan adanya misi kebaikan, sacral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya

[125] Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2021), 148-149.
[126] Wahyu Nugroho, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lain adalah agar manusia dapat hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat aturan, serta patuh terhadap ajaran Tuhan. Agama mengajarkan persatuan serta perdamaian umat yang melahirkan sikap saling menghormati serta menghargai orang lain.[127]

Keberadaan pondok pesantren gelar sepapan bisa dijadikan selaku salah satu fasilitas untuk menambah pengalaman keagamaan masyarakat sekitar. Dalam perihal ini pondok pesantren gelar sepapan telah berupaya membagikan fasilitas serta pelayanan untuk terpenuhinya kebutuhan keberagamaan warga sekitar. Bermacam aktivitas yang diagendakan pondok pesantren tidak lain bertujuan untuk membagikan pembinaan kepada warga. Bersumber pada perihal tersebut, maka kedudukan pondok pesantren gelar sepapan merupakan selaku fasilitator.

Pondok pesantren gelar sepapan pula melaksanakan perihal yang sama. Terdapat sebagian aktivitas yang tidak hanya diperuntukkan buat santri pondok pesantren, akan tetapi juga diperuntukkan buat warga Desa Pekuwon khususnya remaja dekat pondok pesantren. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan dalam rangka membina akhlak serta sikap keberagamaan remaja. Dengan melibatkan warga khususnya remaja di dekat pondok pesantren dalam bidang pembelajaran serta keagamaan, diharapkan sanggup menaikkan pengalaman keberagamaan warga. Sehingga perjalanan keberagamaan warga didasarkan pada ilmu yang sudah dikajinya.

Peranan pondok pesantren selanjutnya ialah selaku *agent of development*. Keberadaan pondok pesantren gelar sepapan diharapkan bisa dijadikan selaku kontrol sosial keberagamaan warga. Kerutinan pondok pesantren yang mengaitkan remaja sekitar dalam sebagian aktivitas peringatan hari besar agama, menghasilkan suasana

[127] Wiwik Setiyani, Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama, 2016, 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akrab untuk remaja serta santri sehingga sesekali waktu mereka hendak saling membagikan informasi yang positif.

Bagi skinner ikatan antara stimulus serta respon terjalin melalui interaksi dengan lingkungan yang setelah itu memunculkan pergantian tingkah laku. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap permasalahan belajar, sebab belajar diartikan sebagai latihan-latihan untuk untuk membentuk ikatan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan sebuah rangsangan, pelajar akan bereaksi serta menanggapi rangsangan tersebut. Oleh karenanya, belajar adalah akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dapat dianggap telah belajar jika bisa menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.[128]

Skinner mengemukakan bahwa sikap bisa dibedakan menjadi dua yaitu sikap yang natural (*innate behavior*) serta sikap operan (*operan behavior*). Sikap yang natural merupakan sikap yang dibawa sejak lahir yang berbentuk refleks serta insting, sebaliknya sikap operan merupakan sikap yang dibangun lewat proses belajar. Sikap operan ialah sikap yang dibangun, dipelajari, serta bisa dikendalikan. Oleh sebab itu bisa berubah melalui sebuah proses belajar. Sikap social tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya. Teori behavioral sosiologi menjelaskan bahwa lingkungan social merupakan faktor terpenting yang dapat memengaruhi perilaku social seseorang.[129]

Menurut teori tersebut perilaku social santri pondok pesantren gelar sepapan dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku operan (operan behavior). Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan ialah

[128] Novi Irwan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, Desember 2016, 72-73.
[129] Totok Rochana dan Vena Zulinda Ningrum, Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, 758.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang dipelajari, dibentuk, serta bisa dikendalikan, oleh karenanya bisa dirubah melalui proses belajar.

Sebelum tinggal dalam pesantren pasti ada santri yang sudah berperilaku baik serta ada juga santri yang perilakunya kurang baik. Karenanya ketika masuk pesantren, para santri dididik kembali sesuai denga napa yang diajarkan di dalam pesantren. Dalam proses pembentukan perilaku social santri tentunya tidak semudah yang dibayangkan, ada beberapa proses yang perlu dilewati dalam membentuk perilaku social yang baik, dari mulai diberlakukannya aturan-aturan bagi seluruh santri yang harus dipatuhi dan akan mendapat hukuman ketika melanggar aturan tersebut.

Pesantren mempunyai guna ganda (*dzu wujuh*) dalam pembangunan suatu kepribadian, ialah selaku lembaga pembelajaran keagamaan yang berperan untuk menyebar luaskan serta meningkatkan ilmu-ilmu keagamaan islam dan selaku lembaga pengkaderan yang sukses mencetak kader umat serta kader bangsa.

Didalam pesantren ada pengawasan yang ketat menyangkut tata norma ataupun nilai paling utama tentang sikap peribadatan khusus serta norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan serta norma belajar supaya cepat pintar serta cepat berakhir boleh dikatakan nyaris tidak ada. jadi, pembelajaran dipesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, namun malah pada aspek afektif serta psikomotorik.

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan sanggup mencetak manusia muslim selaku penyuluh ataupun pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur buat bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan serta keselamatan bangsa dan sanggup menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pembelajaran nasional baik pembelajaran resmi maupun non resmi dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren bisa dipandang selaku institusi yang evektif dalam pembangunan akhlak, taat beribadah, bisa mengaji, serta yang lainnya. Disinilah pesantren mengambil kedudukan buat mengatasi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang menyerang. Sebab pembelajaran pesantren ialah pembelajaran yang populer dengan pembelajaran agama dan sepatutnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat akan nilai-nilai islam.[130]

[130] M. Ali Mas'udi, Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1, November 2015, 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran dan penyajian diatas, bahwa hasil penelitian mengenai studi tentang "Religiusitas Perilaku Remaja Punk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan" dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang remaja punk masuk pondok pesantren gelar sepapan antara lain, yang pertama, remaja punk menyadari bahwa ilmu yang mereka miliki masih kurang atau belum cukup dan mereka masih membutuhkan belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka terutama tentang agama Islam. Kedua, remaja punk belajar ilmu agama di pesantren karena ingin memperbaiki serta membiasakan sholat, memperbaiki cara membaca al-Qur'an, terutama untuk memperbaiki perilaku agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketiga, remaja punk masuk pesantren karena mereka ingin membiasakan hidup mandiri, memperkuat mental, serta menumbuhkan perilaku sosial yang baik didalam pondok pesantren.
2. Dalam membentuk religiusitas dalam pondok pesantren, remaja punk selalu melaksanakan aktivitas keagamaan sehari-hari dalam bentuk sholat lima waktu maupun sholat sunnah, puasa sunnah ataupun wajib (pada bulan Ramadhan), zakat, membaca al-Qur'an, berperilaku jujur dan terbuka, sopan, saling tolong menolong dimana pun mereka berada, suka bergaul, ramah, saling menghargai, serta melakukan kebaikan-kebaikan yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pondok pesantren gelar sepapan telah menjalankan sebuah peran pendidikan pesantren sebagai tujuan untuk membentuk karakter melalui sebuah kegiatan bimbingan yang dilakukan pengasuh, guru ataupun pengurus pesantren dengan cara baca tulis al-Qur'an, membimbing tata cara beribadah, memberikan teladan baik dalam kehidupan sehari-hari, saling menghormati, mempunyai rasa terimakasih yang tinggi, disiplin terhadap berbagai ketentuan dan peraturan, serta menegur santri ketika berbuat salah. Dengan peran tersebut para santri dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap.

B. Saran

Menjaga serta terus berusaha untuk menjaga keimanan serta keyakinan agar dapat menjalankan ibadah, berbuat kebaikan, menjauhi larangan, agar senantiasa bisa menjadi muslim yang baik dan pastinya bisa menjadi pribadi yang mempunyai ke nilai religius yang kuat agar selalu dapat menjaga keimanan serta dapat mengamalkan ajaran dalam agama Islam.

Kepada remaja punk dan remaja-remaja di luar sana, semoga selalu diberi kelancaran dalam menempuh segala Pendidikan, baik belajar ilmu agama, social, dan lainnya, agar bisa menjadi remaja yang mempunyai religiusitas yang tinggi, berakhlak, serta dapat menjadi panutan dimanapun berada, dan semoga senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, Tina, 1998, Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Intimewa Yohyakarta, *Jurnal Psikologi*, No. 1.

Afiatin, Tina, 1998, Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Intimewa Yohyakarta, *Jurnal Psikologi*, No. 1

Aifin, Muzayyin, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Qur'an, 3:102.

Al-Qur'an, 6:162.

Al-Qur'an, 9:122.

Al-Qur'an, 2:285.

Al-Qur'an, 33:21.

Al-Qur'an, 29:45.

Al-Qur'an, 41:6.

Al-Qur'an, 51:56.

Ancok dan Suroso, 1995, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arif, Subyantoro dan FX, Suwarti, 2017, *Metode dan Tekhnik Penelitian Sosial*, Yogyakarta: C. V. Andi Offset.

Anggasari, 1997, Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga, Yogyakarta, *Jurnal Psikologi*, no.4, Vol. II.

Ancok, 2001, *Definisi Religiusitas*, http://www.psychologymania.com/2012/definisi-religiusitas.html.

Bastaman, Hanna Djumhana, 1996, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina.

Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Kharis, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djamal, Sahmi Muawan, 2017, Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2.

Dhofier, Z. 1983, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamakhsyari, 1983, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S.

Diana, R. 1999, Hubungan Antara Religiusitas dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah Umum, *Jurnal Psikologi*, No.7, Vol. III, Yogyakarta.

Dister, N. S. 1988, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Fahyuni, Eni Fariyatul, 2016, *Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Faisal, Yusuf Amir, 1995, *Revrientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fuad, Nashori, 2002. *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghazali, M. Bachri, 2002, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti.

Hariadi, Septa, 2019, Kehidupan Sosial Anak Punk Di Kota Bengkulu, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Hendriani, Wiwin, 2013, Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama, *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, Desember.

Ibrahim, Nurdin dan Purwatiningsih, Helen, 2019, *Persepketif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh; Kajian Teoritis dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Media Akademia.

Irfani, Rahmat, 2004, Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jahja, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Kencana.

Jalaluddin, 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jamaluddin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam,* Bandung: Pustaka Setia.

Jabnoun, Naceur, 2005, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House.

Kadri, Muhammad dan Sani, Ridwan Abdullah, 2016, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami,* Jakarta: Bumi Aksara.

Kadir, M. A. 2003, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama islam,* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Khotimah, Khusnul, 2020, Jumaini, dan Agrina, Hubungan Motivasi Remaja Masuk Pesantren Dengan Kemampuan Adaptasi, *Jurnal Ners Indonesia,* Vol. 10, No. 2.

Kosasih, Aceng dan Oktari, Dian Popi, 2019, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* Vol. 28, No. 1, Juni.

Kurniati, Y. dan Susandari, 2015, Hubungan Antara Character Strength Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Putri Kelas Intensif Ponpes Al Basyariyah Kabupaten Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*.

Lickona, Thomas, 1992, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter,* Jakarta: Bumi Aksara.

Maksum, Ali, 2015, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 03, No. 01.

Mangunwijaya, Y. B. 1986, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak,* Jakarta: Gramedia.

Mahi, M. Hikmat, 2018, *Metode Jurnalistik Literary Journalism,* Jakarta Timur: Prenada Media Group.

Mappiare, Andi, 1982, *Psikologi Remaja,* Surabaya: Usaha Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majid, Abdul, 2010, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mas'udi, M. Ali, 2015, Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1, November.

Ma'ruf, M. 2017, Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai *Salaf* Di Era Globalisasi, *Jurnal Evaluasi*, Vol. 1, No. 2.

Mahfuzh, S. M. J. 2009, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Moleong, Lexy j. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarta, Bandung.

Moedjiono, Imam, 1994, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Diktat Kuliah.

Muttaqien, Dadan, 1999, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, *Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. V, No. IV.

Muhakamurrohman, Ahmad, 2014, Pesantren: Santri, Kyai, Dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2.

Mustari, Mohammad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Murti, 2007, Keberagaman Komunitas Punk, *Skripsi*, S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Jakarta.

Muttaqin, Muhammad (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 5 Juni.

Muhammad, Mu'in (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 5 Juni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mubarak, Najib, 2019, Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong, *Jurnal Al-Wijdan,* Vol. IV, No. 2.

Muhajir, 2014, Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif Dan Alternatif), *Jurnal Saintifika Islamika,* Vol. 1, No. 2.

Mudarrisa, 2016, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* vol. 8, No. 1.

Nasution, Harun, 1986, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam,* Jakarta: Universitas Indonesia.

Nahar, Novi Irwan, 2016, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial,* Vol. 1, Desember.

Nugroho, Wahyu, 2016, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* Vol. 8, No. 1, Juni.

Nurhayati, Yeti, 2011, Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagamaan Komunitas Punk Muslim Di Terminal Pulogadung Jakarta Timur, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pambudi, Setyo, dan Khoiriyah, Nur, 2020, Penerapan Teori *Operant* Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal Studi Islam,* Vol. 1, No. 2.

Putro, Khamim Zarkasih, 2017, Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Budaya,* Vol. 17, No. 1.

Purwanto, M. N. 2011, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Qozim, Nur (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara,* Rengel 5 Juni.

Qamar, M. 2021, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, *Google Book, 1-2,* Diperoleh Pada Tanggal 16 Juni, https://books.google.co.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, 2009, Perilaku Religiusitas Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 15, No. 23.

Rakhmat, Jalaluddin, 1966, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.

Rasmanah, 2003, *Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*, Tesis, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Ramadani, Mufidatul Aulia, 2019, Proses Perubahan Perilaku Anak Punk Di Kota Bengkulu, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Rahman, 2009, Perilaku Religiusitas Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 15, No. 23.

Rahim, Husni, 2001, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001.

Ramayulis, H. 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Rochana, Totok dan Ningrum, Vena Zulinda, Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.

Rosyid, Moh, 2020, Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah, *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17, No. 1.

Rochana, Totok dan Ningrum, vena Zulinda, 2019, Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, *Jurnal Sosiologi*.

Sanyata, Sigit, 2012, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling, *Jurnal Paradigma*, No. 14, Th. VII, Juli.

Sanyata, Sigit, 2012, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling, *Jurnal Paradigma 7*, no.14, Juli.

Schneider, A. A. 1994, *Personal Adjusment and Mental Health*, New York: Holt, Rinehart and Winston.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiyani, Wiwik, 2016, Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama.

Setiyani, Wiwik, 2018, *Keragaman Perilaku Beragama*, Yogyakarta: Dialektika.

Setiyani, Wiwik, 2020, Religious Behavior And Self-Defense Method: A Study Of Patient With Bipolar Disorder, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 6, No. 2, Desember.

Setiyani, Wiwik, 2021, *Studi Ritual Keagamaan*, Surabaya: Pustaka Idea.

Sholahudin, Muhammad (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 5 Juni.

Soebar, Abdul Halim, 2002, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Solikin (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 5 Juni.

Suharso (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 5 Juni.

Sujanto, Agus, 1988, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suranto, Arif, 2020, Strategi Komunikasi Komunitas Punk Hijrah Dalam Berhijrah Pada Anggotanya, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sugiyati, Siti, 2014, Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Syatri, Idrus, *Sejarah Anak Punk*, http://www.waingapu.com/sejarah-punkjangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-tulisan-ini.html.

Taufik, Muhammad (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 5 Juni.

Tsani, Ubaidillah As'ad (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2020, *Wawancara*, Rengel 12 Desember.

Tsani, Ubaidillah As'ad (Pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 16 Mei.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsani, Ubaidillah As'ad (Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan), 2021, *Wawancara*, Rengel 20 Mei.

Umar, Mardan, 2019, Urgansi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masayarakat Heterogen Di Indonesia, *Jurnal Civic Education*, Vol. 3, No. 1, Juni.

Walgito, 2002, *Pengantar Psikologi Social*, Yogyakarta: Andi offset.

Wagimo, Djamaludin Ancok. *Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dengan Motivasi Bawahan di Militer*.

Wahyudi, *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2013, 20. http://diglib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf, Diakses Pada 09 Agustus 2021.

Widodo, Sugeng dan Utami, Diana, 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wirawan, S. 2002, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widiyanta, Ari, 2005, Sikap Terhadap Lingkungan Dan Religiusitas, *Jurnal Psikologia*, Vol. 1, No. 2, Desember.

Widya, G. 2001, *Punk: Ideologi Yang Disalahpahami*, Jogjakarta: Garasi House Of Book.

Yasid, Abu, 2004, *Islam Akomodatif*, Yogyakarta: LKiS.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.

Zulhimma, 2013, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 01, No. 03, 2013.

Zuhriy, M. S. 2011, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Walisongo*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id